

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

Tata penulisan yang baik didukung oleh sumber rujukan yang dapat memberikan informasi dengan baik juga. Maka pada sub bab ini akan dijelaskan kerangka teoritis yang menjadi jalan untuk berfikir dalam proses perancangan ulang TPI Suradadi. Dalam kajian ini membahas secara spesifik kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk proyek tugas akhir ini. Diantaranya mengakomodasi alur berfikir berdasarkan kajian topografi perancangan, kriteria perencanaan tipologi bangunan yang dirancang, dan pendekatan serta tema-tema yang diajukan. Secara dengan jelas, kajian-kajian yang dimuat akan memberikan pola berfikir penulis, serta memperjelas pengembangan solusi yang ingin dicapai dengan desain yang dirancang.

##### **2.1.1 Kajian Topografi Perancangan**

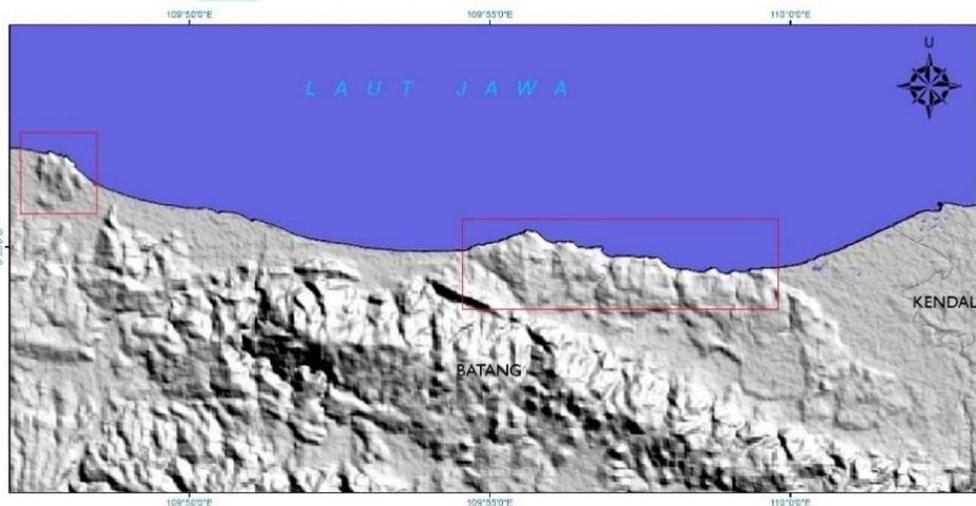
###### **2.1.1.1 Pesisir**

Yulia dan Akliyah (2014) mendefinisikan pesisir sebagai wilayah yang letaknya diantara daratan dan lautan yang memiliki sumber daya alam untuk memenuhi kehidupan masyarakat disekitarnya. Wilayah pesisir memiliki peran multifungsi sebagai penyedia berbagai sumber daya alam dan layanan ekosistem. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya alam, tetapi juga berperan dalam mendukung berbagai aktivitas kehidupan, memberikan kenyamanan, serta menjadi area penerima dampak dari berbagai kegiatan di daratan seperti pemukiman, perdagangan, perikanan, dan industri. Kekayaan sumber daya alam di wilayah pesisir tercermin dalam beragam ekosistem yang ada, termasuk estuaria, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan ekosistem pulau-pulau kecil. Ekosistem-ekosistem ini memiliki nilai ganda, baik secara ekologis maupun ekonomis, yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan wilayah pesisir untuk generasi sekarang dan masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra et al. (2017) yang bertujuan untuk memetakan kawasan rawan abrasi di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data geospasial dari citra satelit dan *Shuttle Radar Topography Mission* (SRTM), ditemukan tiga jenis tipologi pesisir di wilayah tersebut, yaitu pesisir berbatu, pesisir berpasir, dan pesisir berlumpur, Pesisir berbatu

#### A. Pesisir Perbatu

Tipologi ini dapat di gambarkan dengan penampakan topografi yang memiliki goresan-goresan halus di permukaannya (Gambar 2.1). Dibandingkan jenis yang pesisir lainnya, pesisir berbatu lebih mudah dikenali dengan memperhatikan topologinya saja. Secara umum material penyusun pesisir berbatu terdiri dari material yang keras dan solid, sehingga tahan terhadap gelombang laut yang bisa menyebabkan abrasi.



Gambar 2. 1 Contoh jenis tipologi pesisir berbatu intepretasi dari Citra SRTM di Kabupaten Batang (Sumber: Mahendra, I. W. W. Y., et. al (2017))

#### B. Pesisir berpasir

Pesisir berpasir tipologinya dapat diidentifikasi berdasarkan pada penampakan relief dan topografi yang lebih halus dibandingkan relief pesisir berbatu. Jika dilihat dari intepretasi SRTM, tipologi ini yang paling dominan di pesisir Utara Provinsi Jawa Tengah yang meliputi 44,81% dari seluruh garis pantai di pesisir Utara Jawa Tengah, penggambarannya dapat dilihat di Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Penampakan tipologi pesisir berpasir di Kabupaten Pemalang, Pekalongan, dan Kota Pekalongan (Sumber: Mahendra, I. W. W. Y., et. al (2017))

Tipologi pesisir berpasir material utamanya berasal dari material yang terangkut melalui aliran sungai, tersedimentasi di muara sungai, kemudian didistribusikan ke kanan kiri muara sungai dengan bantuan gelombang air laut. Material penyusun pada pesisir berpasir dapat dibedakan berdasarkan warnanya, pasir yang berwarna gelap umumnya berasal dari proses sedimentasi sungai akibat aktivitas vulkanis, sedangkan pasir yang warna terang umumnya hasil dari pelapukan biota laut, batuan gamping dan terumbu karang.

### C. Pesisir berlumpur

Hasil identifikasi data menggunakan SRTM menyimpulkan tipologi pesisir berlumpur mempunyai relief yang lebih halus jika dibandingkan dengan pesisir berpasir dan kondisi topografinya yang relatif datar. Pada beberapa lokasi, pesisir berlumpur dapat disimbolkan dengan persamaan warna tubuh airnya. Material lumpur pada pesisir pantai berlumpur dapat terkumpul karena terbawa proses sedimentasi yang terjadi di daerah hulu Suprajaka et al. (2005) sehingga pantai pada pesisir berlumpur sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang bermuara pada pantai-pantai tersebut Setyawan et al. (2003)

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan pantai yang terdapat pada pesisir Kabupaten Brebes sampai Kabupaten Demak didominasi pantai dengan pasir berwarna gelap, termasuk di Kabupaten Tegal diantaranya.

#### 2.1.1.2 Muara

Muara Sungai adalah bagian hilir sungai yang terhubung langsung dengan laut. Untuk menilai permasalahan yang ada di muara, perlu dilihat dari mulut sungai (*river mouth*) dan estuarnya. Mulut sungai sendiri adalah bagian paling hilir dari muara yang bertemu langsung dengan laut. Sedangkan bagian dari sungai yang mendapat pengaruh pasang surut dapat disebut estuari. Secara teknis muara sungai memiliki peranan untuk mengalirkan debit sungai yang dipengaruhi pasang surut. Terutama ketika banjir, muara sungai sangat berperan untuk meneruskan debit air sungai langsung ke laut. Ketika pasang surut terjadi, muara sungai juga berperan memecah debit air laut yang lebih besar daripada air sungai, sehingga ukurannya harus cukup lebar untuk menyelesaikan mekanisme alam yang terjadi tersebut (Usman, 2014).

Muara Sungai Cenang dalam pengertian di atas tidak cukup memenuhi fungsinya sebagai tempat pertemuan antara sungai dan lautan. Ukurannya yang mengecil, kemudian ditambah dengan kondisi sedimentasi yang terus terjadi memberikan efek yang besar pada aktivitas kapal-kapal kecil hingga besar untuk masuk dan keluar dari muara.

#### 2.1.1.3 Sedimentasi

Sedimentasi merupakan proses pengendapan padatan dalam cairan akibat gaya gravitasi (Roessiana et al., 2014). Pamuji et al. (2015) mengatakan Sedimentasi yang terjadi di muara sungai dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain: terjadinya hambatan pada jalur pelayaran kapal dan kegiatan penangkapan ikan, terutama saat air surut; potensi akumulasi bahan organik yang terbawa oleh sungai; ketidakseimbangan ekosistem perairan yang mempengaruhi kehidupan organisme; perubahan garis pantai yang dapat menyebabkan pemajuan daratan ke laut; dan terjadi kenaikan muka air pada hulu sungai yang dapat mengakibatkan banjir di darat karena terjadinya luapan air di sepanjang aliran sungai.

Justifikasi pada aliran Sungai Cenang menunjukkan kondisi yang sama dengan penjelasan di atas, akibat proses sedimentasi, aktivitas kapal dan nelayan menjadi terhambat, hal ini berpengaruh pada perubahan aktivitas

kelautan di sekitar Muara Sungai Cenang. Diantaranya adalah perubahan waktu pendaratan dan keberangkatan kapal, perubahan aktivitas TPI Suradadi yang berada di sekitar muara, penurunan hasil tangkap karena waktu melaut yang tidak menentu, dan terjadinya perputaran ekonomi yang terikat dengan tengkulak yang berujung dengan penurunan kesejahteraan keluarga kampung nelayan di Kecamatan Suradadi pada khususnya.

#### 2.1.1.4 Peraturan Pemanfaatan Daerah Sempadan Pantai

Dikutip dari Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2012-2032, terdapat ketentuan umum peraturan zonasi kawasan perlindungan sempadan pantai sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b disusun dengan ketentuan diantaranya adalah terkait perubahan fungsi lahan yang dapat merusak kualitas pantai dalam area sempadan pantai sepanjang 100 meter dari garis pasang tertinggi perlu dihindari untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Sebaliknya, kegiatan penanaman dan perluasan area bakau diperbolehkan di kawasan yang memiliki potensi pengembangan ekosistem bakau, karena hal ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Selain itu, pengembangan sistem peringatan dini untuk mengantisipasi potensi bencana alam juga diperbolehkan, sebagai langkah mitigasi yang penting. Pemantapan kawasan lindung di daratan yang mendukung kelestarian kawasan lindung pantai juga diperkenankan, dengan catatan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya.

Kawasan lindung pantai yang memiliki nilai ekologis bisa dijadikan objek wisata dan penelitian, selama tetap menjaga kelestarian ekosistem yang ada. Perlindungan kawasan sempadan pantai dari ancaman abrasi serta infiltrasi air laut ke tanah, termasuk melalui langkah penguatan pantai, juga diperbolehkan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Penanaman tanaman pantai seperti bakau, cemara laut, dan tanaman keras atau perdu lainnya, diizinkan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir. Pemasangan batu beton sebagai pelindung pantai dari abrasi juga diperbolehkan, asalkan tidak merusak ekosistem alami di sekitar pantai.

Sementara itu, pengembangan pariwisata dan jalur hijau tetap diperbolehkan, dengan syarat tidak mengubah bentang alam yang ada, agar keseimbangan alam tetap terjaga. Pemasangan infrastruktur seperti rambu-rambu, kabel listrik, telepon, sistem air bersih, dan tiang jembatan juga diperkenankan, dengan ketentuan agar tidak mengubah fungsi kawasan secara signifikan. Namun, kegiatan yang berpotensi merusak fungsi lindung kawasan sempadan pantai harus dilarang demi menjaga keberlanjutan dan kelestarian ekosistem pantai tersebut.

Berdasarkan sajian data diatas, lokasi perancangan perlu memetakan lebih lanjut terkait zonasi ruang yang direncanakan, perhatian pada batas sempadan pantai, serta bentuk-bentuk pembangunan lain yang dapat berpengaruh pada lingkungan didalam maupun di luar lokasi.

## **2.1.2 Kajian Tipologi Perancangan**

### **2.1.2.1 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)**

Dikutip dari Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan pada pasal 1 ayat 7-8 menyebutkan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah fasilitas yang disediakan oleh daerah sebagai bagian dari pelabuhan perikanan dan pangkalan pendaratan ikan yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pelelangan ikan. Pelelangan ikan sendiri merupakan proses penjualan ikan di hadapan umum melalui mekanisme penawaran harga yang meningkat. Menurut Dianto et al. (2015) secara umum TPI memiliki peranan fungsi sebagai berikut:

1. Fasilitas untuk membimbing masyarakat nelayan dalam mengembangkan kebiasaan menabung dan mengikuti program asuransi.
2. Mendukung pencatatan yang akurat mengenai volume ikan, jenis ikan, dan harga
3. Penyediaan bahan dan peralatan yang diperlukan oleh nelayan serta penyelesaian pembayaran kredit.
4. Pusat layanan bagi masyarakat nelayan dalam hal pengembangan usaha dan bisnis.

5. Sumber pendapatan bagi pemerintah daerah.

TPI pada umumnya berhubungan dengan pelabuhan ikan, secara operasional pelabuhan perikanan memiliki fungsi sebagai bagian dari pengembangan kegiatan yang dimulai dari kapal yang berlabuh di dermaga. Pelabuhan sebagai tempat pendaratan, membentuk berbagai proses diantaranya penanganan, pengolahan, pemasaran dan distribusi. Peran lain sebagai pelabuhan perikanan untuk menentukan kelayakan hasil tangkap dan tingkat hasil pemasaran, akan dimasukkan dalam data, kemudian di kumpulkan untuk digunakan sebagai pertimbangan dan pengembangan tempat pelelangan ikan.

Dari beberapa fungsi yang telah dijabarkan, fungsi TPI tidak berjalan dengan baik karena para nelayan dan pedagang melakukan transaksi penjualan secara langsung tanpa adanya petugas pelelangan. Ikan yang disandarkan disana hanya ditimbang dan langsung diperjual belikan tanpa perantara karena jumlah tangkapan yang sedikit (Kistanto, 2019).

#### **A. Peraturan Penyelenggaraan Pelelangan Ikan**

Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Pasal 5 menyebutkan:

1. Hasil penangkapan ikan harus didaratkan, dijual melalui lelang, dan dicatat oleh petugas Dinas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk keperluan pendataan sumber daya ikan.
2. Pengecualian yang dimaksud pada ayat (1) adalah hasil penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan dan keluarganya sebagai konsumsi lauk pauk.
3. Dinas bertanggung jawab secara teknis dalam pelaksanaan pelelangan ikan di TPI.
4. Penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga.

#### **B. Pembagian Kelas Tempat Pelelangan Ikan**

Berdasarkan Surat Keterangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah Nomor 523/074/SK/II/2005, Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

dibagi menjadi empat kelas berdasarkan nilai produksi tahunan (Raman), sebagai berikut:

- a. TPI Kelas I: TPI dengan nilai produksi (Raman) lebih dari Rp 50 Miliar.
- b. TPI Kelas II: TPI dengan nilai produksi (Raman) antara Rp 25 hingga 50 Miliar.
- c. TPI Kelas III: TPI dengan nilai produksi (Raman) antara Rp 10 hingga 25 Miliar.
- d. TPI Kelas IV: TPI dengan nilai produksi (Raman) kurang dari Rp 10 Miliar.



*Gambar 2. 3 TPI Unit 1 Juwana Pati  
(Sumber: mitra post.com, 2023)*

Gambar 2.3 menunjukkan TPI Unit 1 Juwana Pati yang masuk kategori kelas I. Selain karena pengaruh nilai produksi tahunan yang melimpah, juga didukung dengan proses pelelangan ikan yang terjaga dengan baik dari elemen-elemen yang berpengaruh didalamnya, yaitu dari elemen masyarakat umum, nelayan, pekerja TPI, petugas TPI dan pemerintah terkait yang menaungi. Dalam studi perbandingan dengan TPI Suradadi, kriteria tersebut tidak dapat dipenuhi karena berbagai alasan, diantaranya karena perbedaan kondisi kelautan, perananan pelaku kegiatan pelelangan, serta kesiapan infrastruktur yang mendukung kegiatan pelelangan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Tegal (2024) menyebutkan pada tahun 2023 nilai produksi pada TPI Suradadi adalah Rp.1.439.366.000

sehingga berdasarkan paparan data diatas TPI Suradadi masuk dalam kelas IV. Melalui data tersebut, penulis dengan rencana pengembangan TPI Suradadi dengan integrasi fungsi-fungsi terkait pada desain perancangan tugas akhir ini mendorong penuh agar TPI Suradi dapat berkembang lebih maju dan dapat lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pelelangan maupun yang lainnya dengan harapan dapat masuk ke kelas III.

### **C. Persyaratan Bangunan Tempat Pelelangan Ikan**

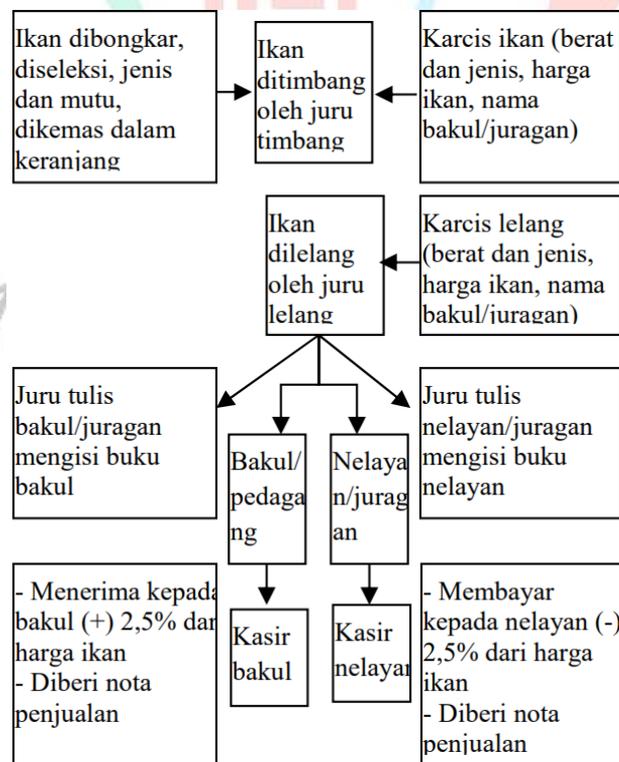
Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.01/MEN/2007 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi Tempat Pelelangan Ikan memiliki persyaratan meliputi:

- a. Dinding TPI harus mudah dibersihkan dan dilindungi dengan baik.
- b. Lantai TPI harus mudah dibersihkan, kedap air, disanitasi, serta dilengkapi dengan saluran pembuangan air dan sistem pembuangan limbah cair yang higienis.
- c. Tempat cuci tangan dan toilet yang memadai harus disediakan, dengan tempat cuci tangan yang dilengkapi bahan pencuci dan pengering tangan sekali pakai.
- d. Penerangan yang cukup perlu disediakan agar pengawasan terhadap hasil perikanan dapat dilakukan dengan mudah.
- e. Kendaraan yang menghasilkan asap dan hewan yang dapat merusak kualitas hasil perikanan dilarang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau pasar grosir.
- f. TPI harus dibersihkan secara rutin, minimal setelah setiap transaksi penjualan, dan wadah yang digunakan harus dibersihkan serta dibilas dengan air bersih atau air laut yang bersih.
- g. Tanda larangan merokok, meludah, makan, dan minum harus dipasang di lokasi yang mudah terlihat dan terbaca dengan jelas.
- h. Di TPI, harus tersedia pasokan air bersih dan/atau air laut yang cukup untuk memenuhi kebutuhan.
- i. Wadah yang tahan karat dan kedap air harus disediakan khusus untuk menampung hasil perikanan yang tidak layak dikonsumsi.

#### D. Proses Pelelangan Ikan

Dalam rangka menciptakan pelelangan yang efektif, diperlukan pengelolaan pelelangan yang baik, transparan, dan berkomitmen dalam menjaga kualitas produk yang dilelang. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (2007) menjelaskan bahwa TPI dapat dikategorikan berhasil dalam hal pengelolaan apabila memenuhi aspek-aspek berikut:

1. Di TPI, harga yang terbentuk harus memberikan keuntungan yang proporsional dan seimbang baik untuk produsen ikan maupun konsumen.
2. Jika harga yang terbentuk lebih tinggi sekitar 10% dari biaya operasi melaut atau biaya produksi budidaya, nelayan dan pembudidaya akan memperoleh keuntungan.
3. Keuntungan bersih sekitar 10% dapat diperoleh oleh pengolah, pengecer, dan eksportir dalam menjalankan usaha mereka.
4. Dari waktu ke waktu, jumlah dan kualitas ikan yang dilelang harus terus menunjukkan peningkatan.



Gambar 2. 4 Mekanisme Pelelangan di TPI  
(Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, Jawa Timur, 2008)

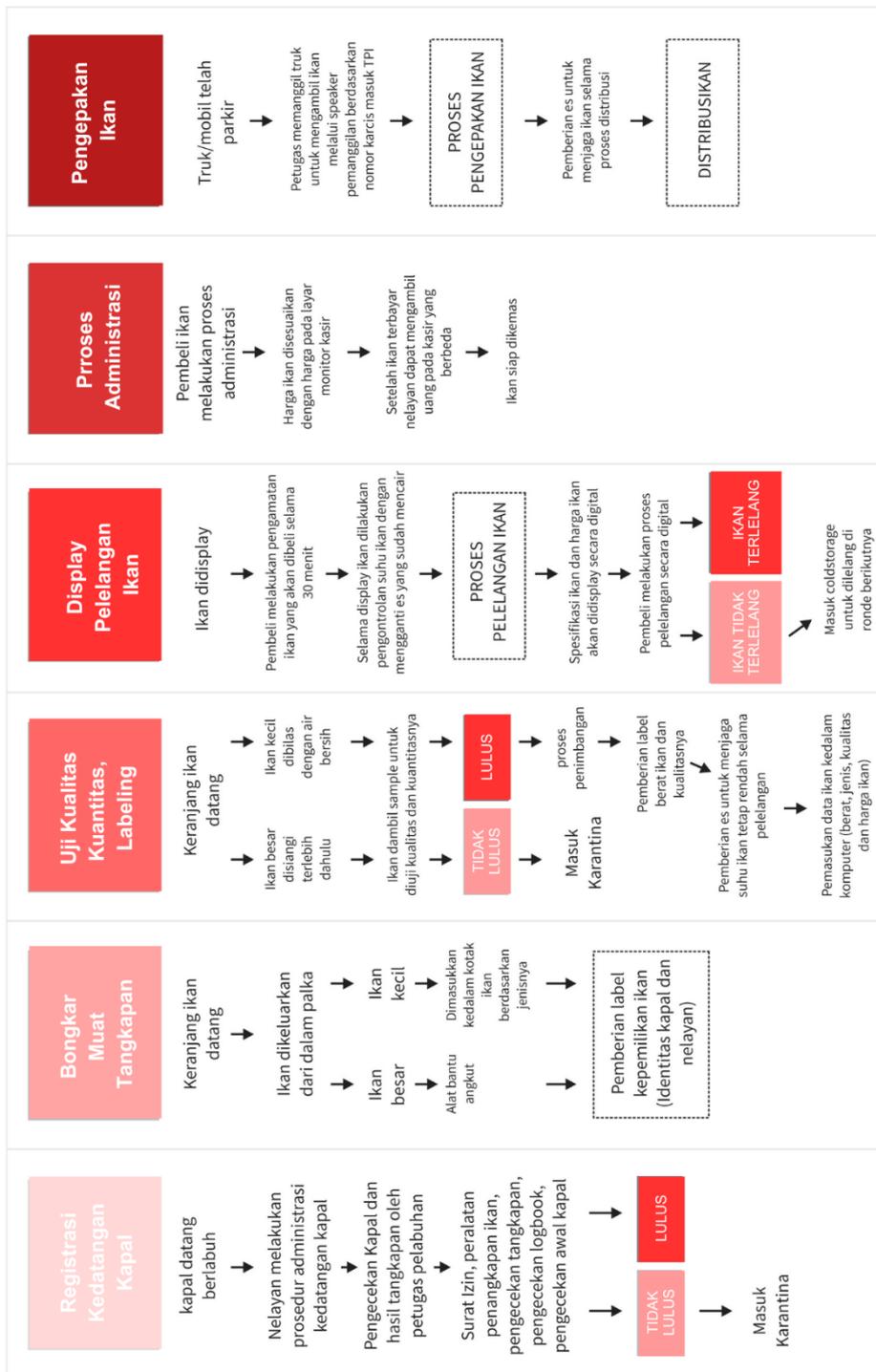
Gambar 2.4 menunjukkan bagaimana secara komprehensif proses pelelangan ikan di lakukan. Secara umum, proses pelelangan ikan dilakukan dengan membongkar hasil tangkapan nelayan dan di timbang kepada juru timbang yang akan memberikan label berat dan harga. Selanjutnya adalah giliran juru lelang untuk bertugas melelangkan kepada konsumen yang terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pedagang, khalayak umum, dan juragan nelayan. Dari hasil lelang yang terkumpul, kemudian akan dicatat dan dilaporkan dalam buku bakul. Pada proses selanjutnya adalah transaksi oleh pedagang/pembeli lelang dengan kasir bakul, jika sudah saling menyepakati, maka produk (ikan) akan di angkut menuju alat transportasi. Dari seluruh prosesi yang telah dijelaskan, keuntungan nelayan akan dipotong untuk membiayai proses pelelangan ikan.

#### **E. Alur Aktivitas dan Zona Ruang Pelalangan Ikan**

(Lubis, 2009a) sebagaimana dalam Wijaya (2020) menyebutkan agar aliran produk (*flow of product*) pada gedung pelelangan ikan berjalan dengan baik, perlu menyiapkan ruang-ruang berikut:

1. Area ruang sortir digunakan untuk membersihkan, menyortir, dan memasukkan ikan ke dalam peti atau keranjang.
2. Tempat untuk menimbang, memperagakan, dan melelang ikan disebut ruang pelelangan.
3. Ruang administrasi pelelangan mencakup loket-loket, gudang peralatan lelang, ruang duduk untuk peserta lelang, serta ruang cuci umum.
4. Di ruang pengepakan, ikan dipindahkan ke peti lain dengan tambahan es, garam, atau bahan lainnya sebelum siap untuk dikirim.

Kemudian menurut Sulistio et al. (2016) zoning ruang pada pelelangan ikan dapat dibagi menjadi empat zona, yaitu zona persiapan sebelum lelang, zona pelelangan ikan, zona administrasi, dan zona pra-lelang serta zona penunjang. Pembagian ini bertujuan untuk mengatur dan memudahkan alur aktivitas dalam proses pelelangan ikan. Berikut pembagian ragam aktivitas pelelangan menurut Sulistio et al. (2016):



Tabel 2. 1 Proses Pelelangan Ikan TPI Sendangbiru  
 Sumber: Sulistio; Sufianto; Soekirno, diolah oleh penulis, 2016

Tabel 2.1 memperlihatkan skemematik untuk alur pelelangan ikan di TPI Sendangbiru, alur tersebut dapat diadopsi untuk TPI Suradadi dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu TPI dan nelayan di kecamatan suradadi umumnya.

### 2.1.2.2 Pasar Ikan

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, pasar didefinisikan sebagai tempat untuk jual beli barang yang melibatkan lebih dari satu pedagang, yang dapat disebut dengan berbagai istilah, seperti Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Pertokoan, Mall, Plaza, Pusat Perdagangan, atau sebutan lainnya. Kemudian berdasarkan KBBI pasar didefinisikan sebagai tempat orang berjual beli. Berdasarkan pemahaman diatas, maka pasar ikan dapat diartikan sebagai tempat jual dan beli hasil tangkap laut atau perairan lainnya yang terdiri dari jenis ikan dengan jumlah penjual lebih dari satu yang didalamnya terjadi interaksi sosial dan ekonomi.

Pada awalnya, pasar merupakan suatu lingkungan yang terintegrasi dengan bangunan untuk kegiatan jual beli, pertukaran, dan pertemuan antara persediaan serta penawaran barang dan jasa. Proses jual beli dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli, di mana keduanya memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan penawaran barang, dengan catatan bahwa keduanya sepakat dalam transaksi tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi pasar semakin berkembang dan tidak lagi terbatas hanya pada kegiatan jual beli, penyaluran, pertukaran, pertemuan, serta memastikan ketersediaan barang dan penawaran barang dan jasa. Menurut Puspowati (2010) terdapat beberapa fungsi pasar dalam perkembangan saat ini, diantara lain:

1. Sebagai sumber pendapatan daerah, pasar ikan menjadi salah satu sumber pemasukan bagi pemerintah daerah melalui penarikan retribusi pasar.
2. Pasar, sebagai tempat lapangan pekerjaan, dapat menyerap banyak tenaga kerja, seperti pedagang, pelayan toko atau tenaga pendukung pedagang, buruh harian untuk bongkar muat, pegawai pengelola pasar,

penjaga keamanan, petugas kebersihan, serta berbagai pekerjaan lainnya.

3. Sebagai tempat rekreasi. Selain memenuhi unsur jual dan beli, pengunjung datang ke pasar juga dapat bertujuan untuk menikmati suasana khas pasar, melihat barang-barang dagangan dengan karamaian yang tercipta didalamnya. Kemudian kepada hal yang lebih dekat lagi, orang dapat pergi ke pasar untuk bertemu atau mengajak keluarga dan sanak saudara untuk berkuliner bersama. Bentuk pasar yang lebih modern kini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti taman bermain, serta mengintegrasikan nilai historikal yang ada di sekitarnya ataupun bentuk rekreasi lainnya dapat menarik pengunjung untuk berkunjung dan berwisata.

Dilihat dari jenis barang yang di jual, menurut Pamungkas (2020) pasar

- dapat dibagi menjadi 2, yaitu pasar umum adalah pasar yang menjual berbagai jenis barang, mencakup kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pasar khusus adalah pasar yang hanya menjual barang-barang dengan jenis yang sama. Dari pemahaman ini maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan fungsi pasar ikan atau *fish market* berfokus pada penjualan ikan dan hasil tangkapan laut. Selain untuk jual beli, juga dapat menjadi daya tarik dan melengkapi fungsi pelelangan ikan yang direncanakan.

Secara teknis pasar ikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hasil dan pengolahan ikan, karena dengan mengikuti perkembangan zaman, pasar ikan dapat beradaptasi dengan sektor bisnis dan komersial, seperti tempat makan masakan laut, pusat pembelajaran dan edukasi seputar kelautan, pengolahan ikan, dan rekreasi aktif dan pasif yang direncanakan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pasar ikan yang akan di bangun adalah pasar ikan tradisional yang beradaptasi dengan pengelolaan pasar ikan modern dengan fungsi penunjang yang melengkapinya.

## **A. Ciri-ciri Pasar Tradisional dan Pasar Modern**

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional, terdapat beberapa kriteria pasar tradisional, yaitu:

1. Pemerintah daerah atau pihak setempat memiliki, membangun, dan/atau mengelola tempat tersebut.
2. Proses transaksi dilakukan dengan cara tawar-menawar atau negosiasi.
3. Beragam tempat usaha berada dalam satu lokasi yang sama.
4. Barang dan jasa yang ditawarkan sebagian besar menggunakan bahan baku lokal.

Menurut Setyowati et al. (2021) sebagaimana dikutip dari Peraturan Direktorat Jenderal Kelautan (PDSPKP, 2013) terdapat beberapa ciri-ciri pasar Ikan modern, yaitu:

1. Sistem tawar menawar tidak digunakan lagi oleh penjual dan pembeli. Harga sudah ditetapkan oleh penjual dan tertera pada barang yang dijual. Dari kondisi ini, maka dibutuhkan ruang sirkulasi berupa pedestrian yang cukup lebar sehingga dapat mengakomodasi pergerakan aktivitas yang terbentuk didalam pasar.
2. Jumlah pedagang di pasar modern berjumlah lebih dari satu sehingga terdapat manajemen yang ditetapkan oleh pihak pengelola.

## **B. Peraturan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Dan Modern**

Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern pasal 4 tentang penataan pasar tradisional dan pasal 6 penataan pusat perbelanjaan dan toko modern menyebutkan kriteria penyelenggaraan pasar tradisional dan pasar modern sebagai berikut:

### **Pasar Tradisional:**

1. Lokasi pendirian Pasar Tradisional harus mengikuti Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten, Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten, dan Peraturan Zonasinya.

2. Pendirian Pasar Tradisional harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
  - a. Harus mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat serta keberadaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Toko Modern, dan Usaha Kecil (termasuk koperasi) di wilayah tersebut.
  - b. Area parkir harus disediakan dengan luas minimal yang setara dengan satu kendaraan roda empat untuk setiap 100 m<sup>2</sup> lantai penjualan Pasar Tradisional.
  - c. Fasilitas yang disediakan harus menjamin bahwa Pasar Tradisional tetap bersih, sehat (higienis), aman, tertib, dan memiliki ruang publik yang nyaman.
  - d. Ukuran ruang untuk bangunan toko/kios/los harus sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penyediaan area parkir yang dimaksud pada ayat (2) huruf b bisa dilakukan melalui kerja sama antara pengelola Pasar Tradisional dan pihak lain.

**Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dapat ditata sebagai berikut:**

1. Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern harus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten, serta mempertimbangkan Peraturan Zonasinya.
2. Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib memenuhi ketentuan berikut:
  - a. Harus mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta keberadaan Pasar Tradisional, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah di wilayah tersebut.
  - b. Jarak antara Hypermarket dan Pasar Tradisional yang sudah ada sebelumnya harus diperhatikan.
  - c. Area parkir harus disediakan dengan luas minimal yang dapat menampung satu unit kendaraan roda empat untuk setiap 60 m<sup>2</sup> luas lantai penjualan Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern.
  - d. Fasilitas yang disediakan harus memastikan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern tetap bersih, sehat (higienis), aman, tertib, serta memiliki ruang publik yang nyaman. Penyediaan area parkir yang

disebutkan pada ayat (1) huruf c dapat dilakukan melalui kerja sama antara pengelola Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern dengan pihak lain.

Berdasarkan paparan spesifikasi diatas, maka dapat disimpulkan untuk pasar ikan tradisional yang terintegrasi dengan bentuk spesifikasi pasar ikan modern adalah perpaduan dari kedua kriteria dengan menghubungkan kegiatan jual beli tradisional yang dapat dikemas lebih modern dengan sistem maupun fasilitas yang lebih mendukung lainnya. Interaksi sosial dan barang jual yang lebih banyak dari perolehan daerah sekitar lokasi pasar menjadi pertimbangan utama untuk membentuk karakter fisik maupun teknis untuk menunjang ekonomi yang akan dilakukan.

Selain dari bentuk kegiatan yang diutamakan, aspek kesehatan juga perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan bangunan pasar, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar Sehat, maka persyaratan untuk bangunan dan sarana pasar sebagai berikut:

a. Umum

- 1) Batas wilayah pasar harus jelas dan terpisah dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Pasar tidak boleh dibangun di daerah yang rentan terhadap bencana alam, seperti bantaran sungai, area aliran lahar, kawasan rawan longsor, atau daerah yang sering mengalami banjir.
- 3) Pasar harus terhindar dari lokasi yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan atau berada di jalur pendaratan pesawat, termasuk di sepanjang sempadan jalan.
- 4) Pasar sebaiknya tidak dibangun di area bekas tempat pembuangan sampah atau lokasi bekas pertambangan.

b. Ruang kantor pengelola

- 1) Ruang harus dilengkapi dengan ventilasi yang memenuhi minimal 20% dari total luas lantai.

- 2) Pencahayaan ruangan harus mencapai tingkat 100 lux.
- 3) Ruang harus memiliki tinggi langit-langit yang sesuai dengan standar yang berlaku.
- 4) Toilet harus tersedia terpisah untuk laki-laki dan perempuan.
- 5) Tempat cuci tangan harus disediakan dengan fasilitas sabun dan air yang mengalir.

Luas / volume ruang:

No	Parameter	Unit	SBM (Volume minimal)	Keterangan
1.	Ruang kerja	m <sup>3</sup> /orang	11	Jika luas lantai 4,6m <sup>2</sup> dan tinggi langit-langit 2,4 m
2.	Ruang kerja	m <sup>3</sup> /orang	11	Jika Luas lantai 3,7 m <sup>2</sup> dan tinggi langit-langit 3,0 m

Gambar 2. 5 Luas/Volume Ruang Kantor Pengelola  
Sumber: Perkemkes RI No. 17 Tahun 2020

c. Penataan ruang dagang

- 1) Zonasi area perlu dilakukan dengan mempertimbangkan jenis komoditas, serta sifat dan klasifikasinya, seperti komoditas basah dan kering.
- 2) Untuk penjualan daging, karkas unggas, dan ikan, harus disediakan area khusus yang terpisah.
- 3) Setiap los yang sesuai dengan zonasi wajib memiliki lorong dengan lebar minimal 1,5 meter untuk memastikan kelancaran akses.
- 4) Pemotongan serta penjualan unggas dan hewan ruminansia di Pasar Rakyat harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), serta bahan berbahaya lainnya, wajib disimpan terpisah dari area yang digunakan untuk makanan dan bahan pangan.

d. Tempat penjualan bahan pangan dan makanan

- 1) Tempat penjualan bahan pangan basah.
  - a) Meja penjualan harus dirancang dengan permukaan datar yang memiliki kemiringan cukup untuk menghindari

genangan air, serta dilengkapi dengan lubang pembuangan air. Setiap sisi meja perlu dilengkapi dengan pembatas, mudah dibersihkan, dan terbuat dari bahan tahan karat, dengan ketinggian minimal 60 cm dari lantai, bukan berbahan dasar kayu.

- b) Fasilitas penyimpanan beku harus dapat mempertahankan suhu maksimum  $-18^{\circ}\text{C}$ , sementara fasilitas penyimpanan dingin harus mampu menjaga suhu tidak melebihi  $4^{\circ}\text{C}$ .
- c) *Showcase* untuk penjualan produk dingin wajib dilengkapi dengan pendingin yang mampu menjaga suhu hingga maksimal  $7^{\circ}\text{C}$ , sementara produk beku memerlukan pendingin yang mempertahankan suhu maksimal  $-10^{\circ}\text{C}$ .
- d) Talenan harus terbuat dari bahan yang tidak beracun, mudah dibersihkan, dan kedap air.
- e) Pisau yang digunakan untuk memotong bahan mentah dan bahan matang harus berbeda, terpisah, tidak berkarat, dan hanya digunakan secara khusus untuk setiap jenis bahan tersebut.
- f) Tempat pencucian bahan pangan dan peralatan harus disediakan dengan fasilitas yang memadai.
- g) Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir untuk memastikan kebersihan.
- h) Saluran pembuangan limbah harus tertutup rapat dan memiliki kemiringan yang tepat untuk kelancaran aliran limbah, serta dipastikan tidak melewati area penjualan.
- i) Tempat sampah harus tersedia dengan pemisahan untuk sampah kering dan basah, kedap air, tertutup, dan mudah diangkat untuk pembuangan.
- j) Tempat penjualan harus bebas dari vektor penyakit seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta tempat berkembang biaknya.

- 2) Tempat penjualan bahan pangan kering
  - a) Meja yang digunakan untuk penjualan harus memiliki permukaan yang rata, mudah dibersihkan, dan tingginya minimal 60 cm dari lantai.
  - b) Meja penjualan harus terbuat dari bahan yang tahan karat dan tidak menggunakan kayu.
  - c) Tersedia tempat sampah untuk sampah kering dan basah, yang kedap air, tertutup, dan mudah dipindahkan.
  - d) Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir guna memastikan kebersihan.
  - e) Tempat penjualan harus terbebas dari vektor penyakit, seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta dari tempat yang dapat menjadi sarang mereka.
- 3) Tempat penjualan makanan jadi/siap saji
  - a) Meja untuk penyajian makanan harus terbuat dari bahan tahan karat, tidak menggunakan kayu, memiliki permukaan yang rata, mudah dibersihkan, serta memiliki ketinggian minimal 60 cm dari lantai.
  - b) Tempat cuci tangan perlu dilengkapi dengan sabun dan air mengalir guna memastikan kebersihan yang optimal.
  - c) Tempat pencucian peralatan harus menggunakan bahan yang kuat, aman, mudah dibersihkan, dan tahan terhadap karat, serta dilengkapi dengan saluran air yang mengalir.
  - d) Saluran pembuangan air limbah dari tempat cuci harus tertutup rapat dan memiliki kemiringan yang cukup untuk memastikan aliran limbah lancar.
  - e) Tempat sampah harus tersedia untuk jenis sampah kering dan basah, dilengkapi dengan penutup, kedap air, dan mudah dipindahkan.
  - f) Area penjualan harus terjaga kebersihannya, bebas dari vektor penyakit, seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta tempat berkembang biaknya.

e. Area parkir

- 1) Area parkir pasar tidak diperbolehkan digunakan untuk kendaraan pengangkut hewan hidup, yang harus memiliki area parkir terpisah.
- 2) Area pasar harus bebas dari genangan air.
- 3) Tempat sampah harus tersedia dalam jumlah yang memadai, dengan pemisahan antara sampah kering dan basah. Tempat sampah harus kedap air, tertutup, mudah dipindahkan, dan diletakkan setiap jarak 10 meter.
- 4) Tanaman penghijauan wajib ada di seluruh area pasar.

f. Konstruksi

1) Atap

- a) Atap harus memiliki kekuatan yang cukup, tidak bocor, dan harus terhindar dari menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit.
- b) Kemiringan atap perlu dirancang dengan cermat agar mencegah terbentuknya genangan air pada permukaan atap dan langit-langit.
- c) Ketinggian atap harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- d) Atap yang tingginya mencapai 10 meter atau lebih wajib dilengkapi dengan sistem penangkal petir.

2) Dinding

- a) Dinding harus memiliki permukaan yang bersih, tidak lembap, dan menggunakan cat berwarna terang.
- b) Dinding yang sering terkena percikan air harus terbuat dari bahan yang kuat dan tahan air.
- c) Sambungan antara lantai dan dinding, serta antar dua dinding, harus berbentuk lengkung (*conus*) untuk mempermudah pembersihan dan mencegah penumpukan kotoran.

3) Lantai

- a) Bahan lantai harus kedap air, rata, tidak licin, tidak retak, dan mudah dibersihkan.
- b) Di area seperti kamar mandi, tempat cuci, dan sejenisnya, lantai yang sering terkena air harus memiliki kemiringan yang mengarah ke saluran pembuangan air untuk mencegah genangan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4) Pintu

Disarankan untuk menggunakan pintu yang dapat membuka dan menutup secara otomatis (*self-closing*) atau memasang tirai plastik pada pintu los penjualan daging, ikan, dan bahan makanan yang berbau tajam, guna mencegah masuknya binatang pembawa penyakit (vektor), seperti lalat dan serangga lainnya.

5) Tangga

- a) Tinggi, lebar, dan kemiringan anak tangga harus sesuai dengan standar atau ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
- b) Setiap tangga harus dilengkapi dengan pegangan tangan di kedua sisi, baik kanan maupun kiri.
- c) Tangga harus dibuat dari bahan yang kuat dan tidak licin.
- d) Pencahayaan di sekitar tangga harus mencapai minimal 100 lux tanpa menyebabkan silau.

6) Ventilasi

Ventilasi harus dirancang dengan memenuhi persyaratan minimal 20% dari luas lantai dan disusun saling berhadapan (*cross ventilation*) guna memastikan sirkulasi udara yang optimal.

7) Pencahayaan.

- a) Setiap ruangan harus memiliki pencahayaan yang memadai untuk mendukung pengelolaan bahan makanan secara efektif serta proses pembersihan makanan.
- b) Pencahayaan harus cukup terang agar barang dagangan terlihat jelas, dengan intensitas minimal 200 lux.

8) Toilet

Toilet untuk laki-laki dan perempuan harus disediakan secara terpisah, dengan penandaan atau simbol yang jelas, sesuai dengan proporsi yang ditentukan berdasarkan ketentuan berikut:

No	Sarana Sanitasi	Rasio Pedagang Laki-laki	Rasio Pedagang Perempuan
1.	WC	1 :40 orang	1 : 25 orang
		2 : 80 orang	2 : 50 orang
		3 : 120 orang	3 : 75 orang
		Selengkapnya, setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah satu toilet.	
2.	Peturasan	2:40 orang	
		4 : 80 orang	
		6 : 120 orang	
		Selengkapnya, setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah dua peturasan.	

Gambar 2. 6 Rasio Sarana Sanitasi Pedagang  
Sumber: Perkemkes RI No. 17 Tahun 2020

No	Sarana Sanitasi	Rasio Pengunjung Laki-laki	Rasio Pengunjung Perempuan
1.	WC	1 per 500 orang	1 per 100 orang sd 500 orang
		1 per tambahan 1000 orang Jika tidak ada peturasan maka jumlah WC setengah dari jumlah WC untuk perempuan	1 per tambahan 200 orang atau seterusnya 1 per tambahan 50 orang atau seterusnya
2.	Peturasan	2 untuk sd 500 orang	-
		1 per tambahan 500 orang atau seterusnya	-

Gambar 2. 7 Rasio Sarana Sanitasi Pengunjung  
Sumber: Perkemkes RI No. 17 Tahun 2020

- a) Harus disediakan toilet yang khusus untuk penyandang disabilitas.

- b) Di dalam toilet, terdapat jamban leher angsa, urinal untuk laki-laki, tempat penampungan air yang tertutup, serta tempat sampah yang tertutup.
  - c) Tangki septik harus dipasang dengan jarak minimal 10 meter dari sumber air bersih.
  - d) Pintu toilet tidak boleh langsung menghadap ke area penjualan makanan dan bahan pangan.
  - e) Tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun dan air mengalir harus tersedia dalam jumlah yang cukup.
  - f) Lantai toilet harus kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dan memiliki kemiringan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk mencegah terjadinya genangan air.
  - g) Ventilasi harus memiliki luas minimal 20% dari luas lantai dan pencahayaan yang cukup, yakni minimal 250 lux.
- 9) Kamar Mandi  
Kamar mandi untuk laki-laki dan perempuan harus terpisah, dilengkapi tanda jelas, sesuai proporsi yang ditetapkan, dengan ketentuan berikut:

Sarana Sanitasi	Rasio Pedagang Laki-laki	Rasio Pedagang Perempuan
Kamar Mandi	1 :40 orang	1 : 25 orang
	2 : 80 orang	2 : 50 orang
	3 : 120 orang	3 : 75 orang
	Selengkapnya, setiap penambahan 100 pedagang harus ditambah satu kamar mandi.	

Gambar 2. 8 Rasio Kamar mandi  
Sumber: Perkemkes RI No. 17 Tahun 2020

#### 10) Drainase

- a) Kisi logam yang mudah dibersihkan harus menutupi saluran drainase di sekitar pasar.
- b) Untuk mencegah genangan air, saluran drainase harus memiliki kemiringan yang sesuai dengan ketentuan.

- c) Saluran drainase tidak boleh dilalui oleh bangunan los atau kios.

#### 11) Tempat cuci tangan

No	Sarana Sanitasi	Rasio Pengunjung Laki-laki	Rasio Pengunjung Perempuan
1.	Tempat cuci tangan/wastafel	1 per 1 WC dan tambahan 1 per 5	1 per 1 WC, ditambah 1 per 2 WC atau seterusnya
2.	Tempat CTPS untuk los basah	per 1 orang pedagang	-

Gambar 2. 9 Rasio Tempat Cuci Tangan  
Sumber: Perkemkes RI No. 17 Tahun 2020

- a) Fasilitas cuci tangan harus diletakkan di tempat yang mudah dijangkau.
- b) Fasilitas tersebut harus menyediakan sabun, air mengalir, dan limbahnya harus dialirkan ke saluran pembuangan tertutup.

Dari poin-poin yang telah di jelaskan secara *general* terkait ketentuan penyelenggaraan pasar sehat, maka dapat disimpulkan tidak semua poin masuk kedalam kriteria rancangan pasar ikan. Pada poin c. Penataan ruang dagang, pembahasan mengenai ruang untuk unggas dan daging tidak masuk, namun selibuhnya dari poin-poin yang di jelaskan masuk kedalam kriteria yang dapat digunakan untuk merancang pasar ikan.

### C. Aktivitas Pasar Ikan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2015) menjelaskan garis besar aktivitas pasar ikan sebagai berikut:

No	Fasilitas	Aktivitas	Ruang
1	Utama	Menyiapkan barang dagangan	Los, Kios, Tempat Lelang
		Transaksi jual beli	
		Melakukan tawar menawar	
2	Pengelola	Melakukan kontrol kegiatan operasional	Kantor Pengelola
		Melakukan pendataan aktivitas perdagangan	
		Melakukan pengelolaan keuangan hasil retribusi pasar	Ruang Staf
		Menerima pelayanan keluhan pembeli atau penjual	
		Melakukan diskusi atau rapat	
3	Servis	Pengangkutan dan pembongkaran muatan barang	Loading Dock
		Menyimpan ikan ke ruang pendingin	Ruang Pendingin
		Menyimpan olahan ikan	Gudang Penyimpanan Olahan Ikan
		Membersihkan dan mengangkut sampah	Gudang Penyimpanan Alat
		Mengontrol instalasi pasar	Ruang Mekanikal
		Buang air kecil dan besar	Toilet Umum

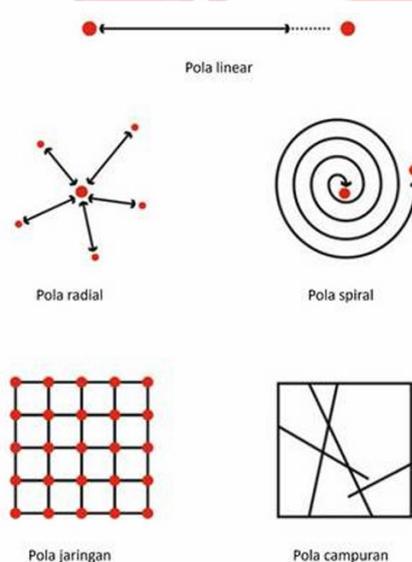
Tabel 2. 2 Aktivitas Pasar Ikan  
Sumber: Nurjannah, 2015

Tabel 2.2 menjelaskan pola aktivitas yang dibagi menjadi 3 kelompok aktivitas dalam pasar ikan, yaitu aktivitas utama, pengelola, dan servis. Masing-masing aktivitas mengakomodasi kegiatan yang berkenaan dengan kebutuhan ruang yang harus di sediakan.

Aktivitas pasar juga nantinya akan berhubungan dengan pelabuhan pendaratan ikan, tempat pelelangan ikan, pelabuhan bongkar muat, dan pemrosesan lanjutan ikan baik sebagai rekreasi, pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun aktivitas pengolahan ikan khas di sekitar tapak seperti pengeringan, pengasapan, dan yang lain sebagainya.

#### D. Pola Sirkulasi Pasar Ikan

Pola-pola sirkulasi pada perencanaan bangunan pasar perlu di perhatikan karena berpengaruh pada penataan komoditas, kios atau los, parkir, dan pencapaian masuk-keluar bangunan. Berikut pola sirkulasi yang dapat disesuaikan untuk bangunan pasar ikan berdasarkan Ching, (2007):



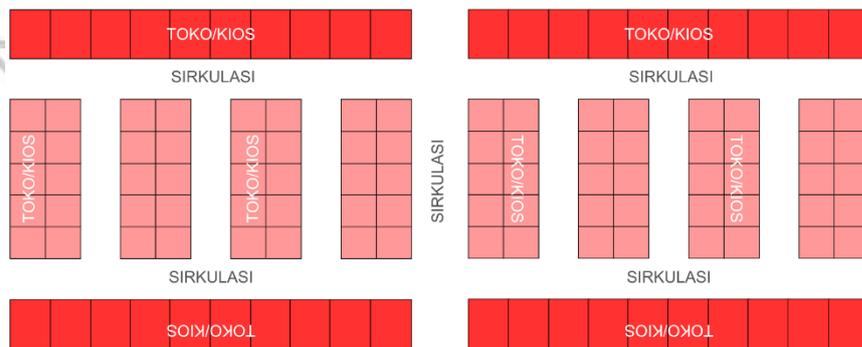
Gambar 2. 10 Pola Tata Ruang  
Sumber: D.K. Ching, 2007

Dapat dilihat pada gambar 2.10, organisasi ruang yang paling sesuai untuk tipologi pasar adalah pola jaringan/ grid. Pola ini memungkinkan terjadinya titik titik sirkulasi yang menyeluruh dengan memperhatikan posisi kios maupun pedagang yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa pola

jaringan tersebut akan menciptakan koridor-koridor dalam bangunan pasar, koridor tersebut dibagi menjadi 2 jenis pencapaian utama, yaitu:

a. Pola Koridor Banyak

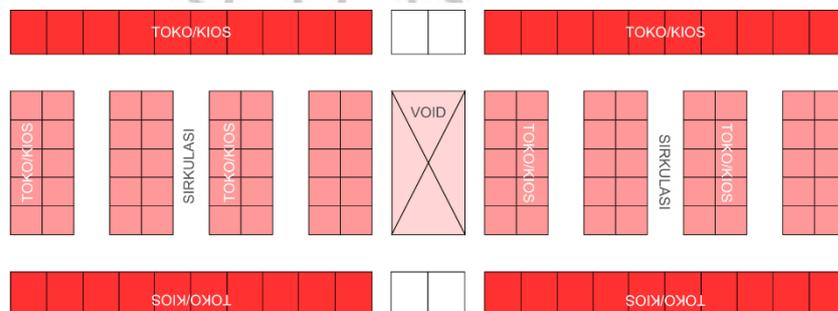
Pola ini bertujuan untuk memaksimalkan alur sirkulasi dengan membagi tiap-tiap zonanya dengan melihat arah pergerakan pengunjung. Biasanya pada bagian depan akan diisi dengan massa bangunan kios yang menghadap keluar, kemudian masuk ke dalam dengan membentuk jaringan-jaringan terintegrasi. (Lihat gambar 2.11).



Gambar 2. 11 Pola Koridor Banyak  
Sumber: D.K. Ching, 2007

b. Pola Plaza

Koridor yang tercipta akan membuka akses dari dalam menuju area toko bagian luar. Karena membentuk ruang luas/plaza didalamnya, maka area toko/kios di area tengah akan lebih menonjol, ini biasanya digunakan untuk strategi dalam penjualan kios dari pengelola kepada calon pedagang. (Lihat gambar 2.12).



Gambar 2. 12 Pola Koridor Plaza  
Sumber: D.K. Ching, 2007

Pola sirkulasi grid cocok untuk diterapkan pada desain pasar ikan, sirkulasi yang terbentuk memungkinkan lebih banyak interaksi antara pembeli dan penjual, kemudian dengan kondisi ini, maka interaksi sosial di dalam pasar akan semakin terbangun dan memberikan dampak pada kondisi ekonomi bagi pelaku yang berkaitan dengan pasar ini, terutama masyarakat kampung nelayan Kecamatan Suradadi.

#### 2.1.2.3 Pelabuhan Perikanan (PP)

Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 Tentang Kepelabuhanan pasal 1 (ketentuan umum) menyebutkan bahwa pelabuhan merupakan suatu kawasan yang meliputi daratan dan perairan di sekitarnya, dengan batas yang telah ditentukan, dan digunakan untuk berbagai kegiatan pemerintahan serta ekonomi. Kawasan ini berfungsi sebagai tempat bagi kapal untuk bersandar, berlabuh, serta melaksanakan aktivitas naik turun penumpang dan bongkar muat barang. Selain itu, pelabuhan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung keselamatan pelayaran dan berbagai sarana pendukung lainnya, serta berperan sebagai pusat peralihan antar moda transportasi, baik secara internal maupun antar wilayah.

Menurut Ayodhya (1987) dalam Danial (2022) menyebutkan pelabuhan perikanan disingkat PP adalah elemen yang sangat krusial karena berfungsi sebagai penghubung antara kegiatan penangkapan ikan di laut dengan pasokan komoditas ikan kepada konsumen. Dengan demikian, keberhasilan usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan, yang selanjutnya diolah dan didistribusikan sebagai bahan pangan bagi konsumen, sangat bergantung pada kondisi sarana dan prasarana yang ada di pelabuhan.

Secara strategis PP dalam perikanan laut mendorong keberadaan industri perikanan di dalamnya, Selain fungsi utamanya sebagai penyedia layanan untuk kapal yang telah menyelesaikan kegiatan penangkapan ikan, pelabuhan juga berperan dalam mendukung berbagai aktivitas lainnya yang terkait dengan sektor perikanan dan distribusi hasil laut, kemudian

mendaratkan ikan dengan aman, PP juga berperan untuk memastikan industri perikanan dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Lubis (2011) dalam kajian peran strategis PP terhadap pengembangan perikanan laut menjelaskan 2 peran utama PP yaitu berhubungan terhadap aktivitas Perikanan Laut dan peran strategisnya dalam mengembangkan industri perikanan.

Melalui penjelasan yang lebih detail, Suherman et al. (2012) sebagaimana dikutip dari Lubis et al. (2005) menyatakan bahwa Pelabuhan Perikanan (PP) berfungsi sebagai titik penghubung antara wilayah perairan, yang meliputi daerah penangkapan ikan atau kawasan produksi, dengan wilayah daratan yang mencakup area distribusi dan konsumsi produk perikanan laut. Kemudian berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 dalam pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa Pelabuhan Perikanan (PP) berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas di darat dan di laut. PP memiliki peran penting dalam mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungan sekitar, mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran.

#### **A. Klasterisasi Pelabuhan Perikanan**

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 membagi PP dalam 4 kelas utama, yaitu:

- a. Pelabuhan Perikanan Kelas A, yang selanjutnya disebut sebagai Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), ditetapkan berdasarkan kriteria teknis dan operasional, yang mencakup:
  - a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) harus mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia, termasuk di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan laut lepas. Untuk itu, PPS dilengkapi dengan fasilitas tambat labuh yang dapat menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 60 GT. Selain itu, PPS memiliki dermaga dengan panjang minimal 300 meter dan kedalaman

kolam setidaknya 3 meter di bawah permukaan laut. Kapasitas PPS juga dirancang untuk menampung sekurang-kurangnya 100 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 6.000 GT. PPS memanfaatkan lahan seluas minimal 20 hektar untuk mendukung operasional dan berbagai kegiatan perikanan.

b) Kriteria operasional Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), sebagian ikan yang didaratkan ditujukan untuk ekspor. Selain itu, PPS juga menjadi pusat bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan dengan volume rata-rata 50 ton per hari. Untuk mendukung semua kegiatan ini, PPS dilengkapi dengan industri pengolahan ikan serta berbagai industri penunjang lainnya yang mendukung kelancaran operasional.

b. Pelabuhan Perikanan Kelas B, yang selanjutnya disebut Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN), ditetapkan berdasarkan kriteria teknis dan operasional yang mencakup hal-hal berikut:

a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) dirancang untuk melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia serta Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Untuk itu, PPN dilengkapi dengan fasilitas tambat labuh yang mampu menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 30 GT. Dermaga di PPN harus memiliki panjang sekurang-kurangnya 150 meter dan kedalaman kolam minimal 3 meter di bawah permukaan laut, guna memastikan kelancaran aktivitas kapal. PPN juga harus mampu menampung setidaknya 75 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal minimal 2.250 GT. Selain itu, PPN diwajibkan mengelola lahan seluas minimal 10 hektar untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitasnya.

b) Kriteria operasional PPN harus menjalankan aktivitas bongkar muat ikan serta pemasaran hasil perikanan dengan volume rata-rata sekitar 30 ton per hari. Untuk mendukung kegiatan

tersebut, PPN juga harus dilengkapi dengan fasilitas industri pengolahan ikan, bersama dengan industri penunjang lainnya yang akan memastikan kelancaran operasional secara keseluruhan.

c. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), yang merupakan Pelabuhan Perikanan Kelas C, ditetapkan berdasarkan berbagai kriteria teknis dan operasional yang meliputi:

a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) harus dapat melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia. Fasilitas tambat yang ada harus mampu menampung kapal perikanan dengan kapasitas minimal 10 GT, sementara dermaga di pelabuhan tersebut harus memiliki panjang minimal 100 meter dan kedalaman kolam setidaknya -2 meter. Kapasitas pelabuhan juga harus mampu menampung minimal 30 kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 300 GT. Selain itu, pelabuhan diwajibkan untuk mengelola dan memanfaatkan lahan dengan luas minimal 5 hektar guna mendukung operasionalnya.

b) Kriteria operasional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yaitu dapat menyelenggarakan kegiatan bongkar muat ikan dan distribusi hasil perikanan dengan volume rata-rata mencapai 5 ton per hari. Untuk mendukung kegiatan tersebut, pelabuhan juga dilengkapi dengan industri pengolahan ikan serta fasilitas industri penunjang lainnya yang berperan penting dalam kelancaran proses.

d. Pelabuhan Perikanan Kelas D, yang disebut juga Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria teknis dan operasional yang meliputi:

a) Kriteria teknis Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) harus mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di wilayah perairan Indonesia. Fasilitas tambat yang tersedia dapat menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 5 GT, sementara

dermaga yang ada memiliki panjang minimal 50 meter dan kedalaman kolam setidaknya mencapai -1 meter. PPI juga harus dapat menampung minimal 15 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 75 GT. Selain itu, lahan yang dikelola oleh PPI harus seluas minimal 1 hektar untuk mendukung operasionalnya.

- b) Kriteria operasional mencakup adanya kegiatan bongkar muat ikan serta distribusi hasil perikanan, dengan volume rata-rata mencapai 2 ton per hari.

Berdasarkan klasifikasi pelabuhan perikanan yang telah dijelaskan, jenis pelabuhan perikanan yang dipilih untuk memenuhi tipologi perancangan dan batasan desain adalah pelabuhan perikanan kelas D, yang dikenal sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Pemilihan kelas ini bertujuan untuk menjadi penghubung antara pelabuhan perikanan dengan bangunan utama yang akan direncanakan.

#### **B. Fasilitas Pelabuhan Perikanan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER.16/MEN/2006 Pasal 22 ayat 1 sampai 5 fasilitas pelabuhan perikanan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Fasilitas pada pelabuhan perikanan terdiri dari fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang.
- 2) Fasilitas pokok setidaknya mencakup Fasilitas pokok yang harus disediakan mencakup beberapa elemen penting, antara lain pelindung seperti *breakwater*, *revetment*, dan *groin*, yang diperlukan secara teknis. Selain itu, fasilitas tambat yang meliputi dermaga dan *jetty* juga harus tersedia. Perairan yang mencakup kolam dan alur pelayaran juga menjadi bagian penting dalam infrastruktur pelabuhan. Tidak kalah penting, fasilitas penghubung seperti jalan, drainase, gorong-gorong, dan jembatan harus disediakan untuk mendukung kelancaran operasional pelabuhan.
- 3) Lahan pelabuhan perikanan harus mencakup berbagai fasilitas fungsional untuk mendukung operasionalnya. Fasilitas tersebut

minimal meliputi tempat pelelangan ikan (TPI) untuk pemasaran hasil perikanan, serta sistem navigasi pelayaran dan komunikasi yang terdiri dari telepon, internet, SSB, rambu-rambu, lampu suar, dan menara pengawas. Selain itu, fasilitas untuk suplai air bersih, es, dan listrik juga diperlukan. Pelabuhan perikanan juga harus menyediakan tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkap ikan, seperti dock/slipway, bengkel, dan tempat perbaikan jaring. Untuk mendukung pengolahan hasil perikanan, fasilitas seperti transit shed dan laboratorium pembinaan mutu juga harus ada. Selain itu, kantor administrasi pelabuhan diperlukan untuk urusan perkantoran, sementara alat angkut ikan dan es dibutuhkan untuk transportasi. Tak kalah penting, pelabuhan perikanan juga harus memiliki sistem pengolahan limbah, seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

- 4) Fasilitas penunjang pelabuhan perikanan harus mencakup beberapa elemen penting untuk mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung. Fasilitas tersebut minimal meliputi balai pertemuan nelayan untuk pembinaan nelayan, serta area untuk pengelola pelabuhan seperti mess operator, pos jaga, dan pos pelayanan terpadu. Selain itu, fasilitas sosial dan umum seperti tempat peribadatan dan MCK juga diperlukan untuk kenyamanan pengunjung dan pekerja. Kios IPTEK yang mendukung penyebaran informasi teknologi juga harus tersedia, serta fasilitas untuk penyelenggaraan fungsi pemerintahan yang terkait dengan operasional pelabuhan.
- 5) Fasilitas untuk penyelenggaraan fungsi pemerintahan di pelabuhan perikanan harus mencakup beberapa aspek penting. Di antaranya adalah fasilitas untuk keselamatan pelayaran, serta upaya menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban di kawasan pelabuhan. Selain itu, pelabuhan juga harus menyediakan fasilitas untuk layanan bea dan cukai, keimigrasian, serta pengawasan perikanan. Fasilitas kesehatan masyarakat juga perlu ada untuk memastikan

kesejahteraan pengunjung dan pekerja, sementara layanan karantina ikan diperlukan untuk menjaga kualitas hasil perikanan.

Pasal 23 menyebutkan bahwa fasilitas yang harus ada di pelabuhan perikanan untuk mendukung operasionalnya sekurang-kurangnya mencakup beberapa hal. Fasilitas pokok meliputi dermaga, kolam perairan, dan alur pelayaran. Fasilitas fungsional meliputi TPI, kantor, air bersih, listrik, serta fasilitas penanganan ikan. Selain itu, fasilitas penunjang seperti pos jaga dan MCK juga diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan, fasilitas pelabuhan perikanan meliputi:

<b>A. Fasilitas Pokok</b>	
1.	Breakwater, turap, dan groin
2.	Dermaga
3.	Jetty
4.	Kolam pelabuhan
5.	Alur pelayaran
6.	Jalan kompleks dan <i>drainase</i>
7.	Lahan
<b>B. Fasilitas Fungsional</b>	
1.	TPI
2.	Navigasi pelayaran dan komunikasi seperti telepon, internet, radio komunikasi, rambu-rambu, lampu suar, dan menara pengawas
3.	Air bersih, instalasi Bahan Bakar Minyak (BBM), es, dan instalasi listrik
4.	Tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkapan ikan
5.	Tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan
6.	Kantor administrasi pelabuhan
7.	Transportasi
8.	Kebersihan dan pengolahan limbah
9.	Pengamanan kawasan
<b>C. Fasilitas Penunjang</b>	
1.	Balai pertemuan nelayan
2.	Mess operator
3.	Wisma nelayan
4.	Fasilitas sosial dan umum
5.	Pertokoan
6.	Pos jaga

Gambar 2. 13 Fasilitas Pelabuhan Perikanan  
PermenKP Nomor: PER.16 /MEN/2006

#### 2.1.2.4 Komunitas Nelayan

Komunitas nelayan dibangun dengan memberikan ruang aktif dan eksploratif bagi para nelayan dalam mengembangkan nilai kelautan dalam ekosistem nelayan dan hal-hal yang melingkupi didalamnya. Ekosistem yang dibangun menciptakan gagasan untuk bisa mempertahankan proses perekonomian dan keutuhan lingkungan sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

Menurut Prayogi & Sari (2019) Pemberdayaan berkaitan dengan dua konsep yang saling bertentangan, yaitu konsep "berdaya" dan "tidak berdaya," terutama ketika dihubungkan dengan kemampuan untuk

mengakses dan mengelola potensi yang berhubungan dengan sumber-sumber kesejahteraan sosial. Lanjut diterangkan oleh Prayogi & Sari (2019) Pemberdayaan masyarakat mengacu pada konsep *empowerment*, yang berarti suatu proses untuk mengaktivasi dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada dan melekat pada masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini adalah pemberdayaan masyarakat nelayan yang dilakukan dengan mengedepankan pengetahuan umum yang sudah ada.

Peralihan antara lautan dan daratan di kawasan pesisir menciptakan ekosistem yang kaya dan produktif, yang mampu memberikan manfaat ekonomi yang luar biasa bagi manusia (Basir, 2018). Oleh karena itu agar upaya membangun masyarakat pesisir dalam bentuk pemberdayaan berbasis komunitas dapat dikelola dengan baik, maka menurut Sujana et al. (2020) untuk memastikan upaya pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis komunitas dapat dikelola secara efektif, diperlukan penguatan dan pembangunan kelembagaan sosial yang ada di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan wawasan tentang pembangunan serta keterampilan ekonomi masyarakat.

Hasil tinjauan penulis untuk masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak dapat diidentifikasi bahwa kemunduran perekonomian masyarakat kampung nelayan suradadi diakibatkan salah satunya oleh rendahnya kualitas SDM dalam memproses sumber daya alam yang ada. Pemicu lainnya adalah kerusakan sumber daya alam yang dihadapi oleh masyarakat kampung nelayan suradadi dalam upaya menghidupkan perekonomian. Dari hal itu akhirnya membentuk ruang mati dalam pola aktivitas di sana, dapat dilihat dari TPI Suradadi yang mati, tempat pengolahan dan pengeringan ikan yang tidak stabil, ketergantungan kepada tengkulak dan matinya proses kinerja komunitas nelayan didalamnya.

Oleh karena itu dalam upaya membangkitkan komunitas nelayan kecamatan Suradadi dalam pemberdayaan masyarakat, maka dalam tugas akhir ini hal tersebut dilibatkan dalam pengembangan desain yang akan dibuat dengan strategi sebagai berikut:



Gambar 2. 14 Diagram strategi desain pengembangan komunitas nelayan  
 Sumber: Olahan Penulis, 2024

Gambar 2.14 memberikan gambar arah pengembangan komunitas nelayan yang terintegrasi dengan desain perancangan. Desain sebagai solusi, ingin mengedepankan keterampilan asli yang dimiliki masyarakat kampung nelayan kecamatan suradadi sebagai kekuatan desain yang dapat tangguh dan berkembang menjadi komposisi yang utuh. Kekuatan ini memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi yang ingin di perbaiki dan dikembangkan. Pada tahap akhir, perencanaan jangka panjang untuk komunitas nelayan Kecamatan Suradadi dapat terealisasi dengan baik.

#### 2.1.2.5 Rumah Pengeringan Ikan Metode Hybrid dengan Kolektor Thermal dan Panel Surya

Secara konvensional proses pengeringan ikan dilakukan dengan memanfaatkan matahari secara langsung. Ikan di tata pada wadah datar, kemudian dibiarkan sampai mengering dibawah sinar matahari. Semakin berkembangnya zaman, cara ini dirasa kurang optimal karena memiliki kelemahan terhadap resiko perubahan cuaca yang dapat berlangsung dengan cepat. Selain itu, kekurangan lainnya adalah pada tingkat kebersihan dan ke higienisan produk ikan yang dikeringkan, hal ini diakibatkan karena proses pengeringan yang terpapar langsung dengan area terbuka, dapat membawa resiko pengotor seperti lalat, partikel-partikel, maupun hal lain yang dapat mempengaruhi hasil produk ikan kering, sehingga cara tersebut tidak dapat menjadi upaya satu-satunya untuk mengeringkan ikan.

Pengeringan ikan dengan metode hybrid adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan tata cara pengeringan ikan. Prosesnya yang melibatkan pengeringan dalam bangunan yang tembus cahaya kemudian di dukung dengan perangkat lain seperti kipas yang dapat mengatur suhu ruang, menjadi salah satu solusi untuk proses pengeringan ikan. Selain hal tersebut, karena dilindungi dalam rumah pengeringan, maka hasil produknya pun lebih bersih dan higienis. Panel surya dipilih untuk memberikan dukungan energi dan menyimpan energi bagi kipas dan perangkat elektronik lainnya, selain itu karena rumah pengeringan ikan biasanya berada di daerah pesisir dengan cuaca yang panas, keberadaan panel surya dapat menyerap panas, kemudian mengubahnya menjadi listrik, sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.



*Gambar 2. 15 Rumah Pengeringan Ikan Hybrid  
Sumber:www.unido.org, 2023*

Gambar 2.15 menunjukkan rumah pengeringan ikan dengan metode hybrid, dapat dilihat komponen bangunan yang dapat meneruskan cahaya, kemudian dibantu dengan kipas yang dapat mengatur suhu, dapat efektif untuk mengeringkan ikan.

Penempatan panel surya yang dapat menghasilkan listrik dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti pengisian baterai thermal, sebagai penyimpan energi panas tambahan didalam rumah pengering, dan mendukung kinerja kipas hisap. Selain untuk bangunan pengeringan ikan, panel surya juga dapat disimpan untuk cadangan energi bangunan lainnya,

sehingga perletakan panel surya pada rumah pengeringan ikan juga menjadi strategi untuk zonasi ruang pembangkit energi tenaga surya di keseluruhan tapak dan mendukung proses perencanaan bangunan yang lebih ramah lingkungan.

### **2.1.3 Kajian Tema Perancangan**

Pada sub bab ini, penulis berfokus pada penjelasan mengenai tema perancangan yang dipilih. Sesuai dengan judul perancangan *Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan*, maka pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana arsitektur regional dapat berperan dalam desain perancangan ulang TPI Suradadi beserta fungsi lain yang melingkupinya. Selain itu, pada sub bab ini akan menjelaskan kajian khusus terkait cirikhas tapak yang berada di lingkungan pesisir kampung nelayan suradadi, termasuk aktivitas lokal, arsitektur lokal dan potensi kelokalan lain yang dapat mempengaruhi perancangan yang akan dilaksanakan.

#### **2.1.3.1 Regional Arsitektur**

##### **A. Critical Regionalism Architecture**

Arsitektur regionalisme kritis adalah pendekatan yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas lokal dalam desain bangunan dan kawasan. Metode ini berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip dan elemen-elemen tradisional dengan aspek-aspek modern, sehingga menciptakan keseimbangan antara kelokalan dan kemajuan arsitektur kontemporer. Frampton (1983) dalam tulisannya yang berjudul *Toward A Critical Regionalism: Six Point Dor An Architecture Resistance*, Frampton menjelaskan bahwasannya regionalisme kritis adalah pendekatan arsitektur dalam usaha untuk memberikan keseimbangan antara nilai universal pada arsitektur modern dengan konteks regional atau kelokalan yang didalamnya mengintegrasikan tempat, budaya, iklim dan material melalui interpretasi kritis untuk menciptakan arsitektur yang bermakna dan berkelanjutan tanpa harus berputar-putar dalam nostalgia tradisional maupun universalisme

modern yang dangkal. Berikut 6 poin yang disampaikan oleh Frampton (1983) terkait regionalisme kritis arsitektur:

a. Culture and Civilization

- Adanya ketegangan antara budaya yang bersifat lokal/tradisional dengan peradaban universal/modern.
- Budaya dipahami sebagai sesuatu yang lahir dan tumbuh dari tempat yang spesifik, terikat dengan tradisi dan nilai lokal.
- Modernisasi cenderung universal, rasional dan teknis. Artinya setiap tempat memiliki kesamaan yang mendominasi tanpa adanya ciri khas yang menarik.
- Regionalisme kritis harus bisa menjembatani antara nilai tradisional dan modernisasi tanpa mengorbankan keduanya.
- Arsitektur yang "*culturally breathing*" namun tetap modern.

b. Rise and Fall of Avant-Garde

- Modernisme yang awalnya revolusioner menjadi sekadar International Style.
- *Critical Regionalism* sebagai bentuk avant-garde baru yang lebih kontekstual

c. Critical Regionalism and World Culture

- Mengkritisi globalisasi yang menciptakan homogenitas budaya
- Menolak baik universalisme modern maupun vernakularisme yang sempit.
- Mendorong "*cross-cultural fertilization*" yang produktif.
- Mencari keseimbangan antara nilai universal dan identitas lokal
- Menciptakan arsitektur yang *globally informed* tapi *locally grounded*

d. The Resistance of Place-Form

- Menekankan pentingnya *sense of place*.
- Arsitektur harus bisa merespon topografi, konteks, iklim dan kualitas pencahayaan alami.
- Menciptakan arsitektur yang mengakar dengan tempatnya dan menolak arsitektur yang abstrak dalam maknanya.

e. Culture Versus Nature

- Membahas hubungan antara *built form* dengan lingkungan alam
- Kritik terhadap pendekatan teknologi yang mengabaikan alam
- Mencari keseimbangan antara artifisial dan natural
- Arsitektur sebagai mediator antara manusia dengan alam
- Pentingnya merespons kondisi alam secara kreatif

f. The Visual Versus The Tactile

- Kritik terhadap dominasi visual dalam arsitektur modern
- Menekankan pentingnya pengalaman taktil dan sensoris
- Memperhatikan:
  1. Materialitas - tekstur dan karakter material
  2. Tektonika - cara material disusun dan disambung
  3. Haptic - pengalaman sentuhan dan gerak
  4. Akustik - kualitas suara
  5. Thermal - pengalaman suhu
  6. Arsitektur harus melibatkan seluruh indera, bukan hanya mata

Menurut Frampton (1983) sebagaimana dijelaskan dalam Kelrey (2024) Pendekatan arsitektur regionalisme kritis dalam menjelaskan karakter bangunan berfokus pada upaya menjaga identitas lokal melalui desain yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan solusi arsitektur modern. Karakteristik bangunan dengan pendekatan ini antara lain:

1. Bangunan modern yang tetap mempertahankan *sense of place*.
2. Pengelolaan elemen lokal untuk menciptakan keseimbangan antara budaya dan pengalaman ruang melalui indra.
3. Pertimbangan topografi tapak perancangan.
4. Maksimalisasi pengalaman taktil dan kinestetik.
5. Pemanfaatan teknologi sesuai perkembangan zaman.

Dengan demikian, regionalisme kritis bertujuan menciptakan arsitektur yang menggabungkan nilai kedaerahan dengan modernitas, menjadikan tradisi dan kemajuan sebagai peluang untuk menciptakan karya yang lebih bermakna.

## B. Tipologi Pendekatan Arsitektur yang bercirikan Regional

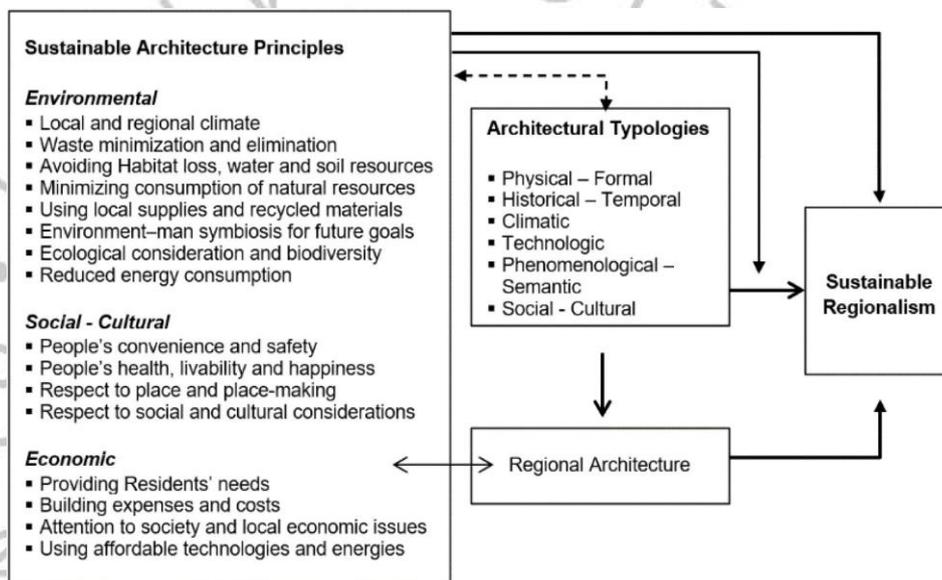
Arsitektur regional menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam perancangan, mengutamakan perlindungan, revitalisasi, dan rekonstruksi yang sesuai dengan karakteristik wilayah, serta menghindari dominasi bentuk global. Oleh karena itu, menurut Hosseini et al. (2023) pendekatan desain yang bercirikan arsitektur regional diantaranya sebagai berikut:

Tipologi	Indeks	Manifestasi yang sesuai dengan regional arsitektur
Bentuk-Fisik	Motif, bentuk, geometri, presentasi, gaya, ritme, simetri, kontradiksi, keteraturan, warna, permukaan, tipe.	Adaptasi motif arsitektur dan regenerasi historis, meminimalkan dan menyarikan bentuk arsitektur masa lalu, fasad yang mengacu pada arsitektur lokal, serta penambahan historis pada kerangka modern.
Sejarah-Temporal	Keaslian, budaya, keyakinan, identitas lokal, warisan budaya, makna historis.	Kebangkitan periode tertentu dari masa lalu, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya masa lalu, serta refleksi dari budaya historis daerah tersebut.
Iklim	Energi, radiasi, kompatibilitas lingkungan, material dan sumber daya lokal, topografi, suhu, angin, kelembaban.	Perhatian terhadap karakteristik regional dan iklim, penggunaan ekosistem bioregional yang tepat, serta adaptasi terhadap kondisi iklim.
Teknologi	Metode konstruksi, material, teknologi, teknik penyesuaian iklim, teknologi lokal.	Menggunakan material dan metode konstruksi lokal dengan memperhatikan teknologi baru, memanfaatkan teknologi modern untuk beradaptasi dengan iklim daerah, serta penggunaan metaforis teknologi lokal dalam bentuk teknologi modern.
Pengalaman dan Makna Tempat	Semangat tempat, menghindari kesan yang <i>superficial</i> , konsep khusus tentang tempat, simbol, tanda, makna, cahaya.	Penggunaan simbol yang berkaitan dengan tanda budaya, pembentukan ruang dan tempat yang mencerminkan hubungan sosial, perhatian pada keterkaitan antara budaya dan kehidupan nyata di tempat tersebut, serta penekanan pada identitas yang muncul dari perilaku dan tindakan di tempat, bukan hanya dari penampilannya.
Sosial-Budaya	Manusia, budaya, hubungan sosial, kualitas hidup, perilaku sosial, kehidupan kolektif, komunikasi antar manusia.	Mengembangkan kegiatan yang mempengaruhi peningkatan kualitas hidup, hubungan antara tempat dan komunikasi manusia, interaksi manusia-lingkungan dalam konteks sosial-budaya, serta pertemuan intelektual untuk memahami perilaku budaya.

Tabel 2. 3 Tipologi pendekatan regional arsitektur  
Sumber: Hosseini et al., diolah oleh penulis, 2024

### C. Regional Arsitektur dan Kedekatan Terhadap Sustainability

Hosseini et al. (2023) mengemukakan kedekatan regional arsitektur dan *sustainability* muncul karena paradigma keberlanjutan yang bermunculan. Hal ini memungkinkan untuk mengekspresikan budaya keberlanjutan dan tidak hanya berfokus pada pemahaman fungsional ataupun teknologi. Sejalan dengan Frampton (1983) kedekatan ini memungkinkan terjadinya regional arsitektur berkelanjutan yang dapat melampaui batas-batas efisiensi energi tradisional. Berikut prinsip regional arsitektur berkelanjutan menurut Hosseini et al. (2023):



Gambar 2. 16 Prinsip Regional Arsitektur Berkelanjutan  
Sumber: Hosseini et al., 2023

Gambar 2.16 menunjukkan hubungan antara arsitektur regional dan pembangunan yang berkelanjutan dengan aspeknya meliputi ekonomi, sosial, dan terutama ekologi. Prinsip tersebut berfungsi untuk mewujudkan pengembangan arsitektur regional yang memperhatikan berbagai karakteristik budaya lokal, kepedulian terhadap lingkungan, serta tantangan yang dihadapi dalam bidang ekonomi dan teknologi. Selain itu, regionalisme berkelanjutan juga mempertimbangkan definisi mengenai hasil yang dapat terlihat maupun tidak terlihat dari interaksi antara masyarakat dan arsitektur, dengan memperhatikan kesamaan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, semantik, temporal, budaya, teknologi, dan lingkungan.

### 2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional

Dalam mengupayakan desain yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai regional sekitar tapak, maka kajian arsitektur regional dan justifikasi kegiatan di sekitar tapak diperlukan untuk menunjukkan potensi tapak. Arsitektur dan aktivitas regional yang akan dibahas, selain memberikan arah desain yang akan dirancang, juga untuk menguatkan elemen ekonomi dan sosial kampung nelayan Suradadi dalam tipologi perancangan bangunan yang akan dibuat.

#### A. Dermaga *Lincak* Bambu

Dermaga *lincak* bambu adalah bangunan temorer yang biasanya berada di tepi pantai. Secara sederhana dibangun untuk memberikan akses mudah untuk nelayan ketika akan mendarat atau berlabuh. Hal yang menjadi spesial dari bangunan ini adalah pengetahuan tektonika lokal yang diaplikasikan dalam membangun dermaga *lincak* ini. Desain merespon kondisi pantai dengan menciptakan komposisi struktur yang sederhana namun tetap mengedepankan nilai fungsional sebagai tempat bersandar kapal.

Fungsi lainnya adalah sebagai tempat memancing bagi masyarakat sekitar, bentuk dermaga yang menerus dari bagian terluar pantai, menciptakan satu algoritma yang mudah bagi warga sekitar untuk terus mengakses dermaga ini. Sehingga secara sadar masyarakat sekitar memaksimalkan dengan baik bangunan dermaga yang dibuat.



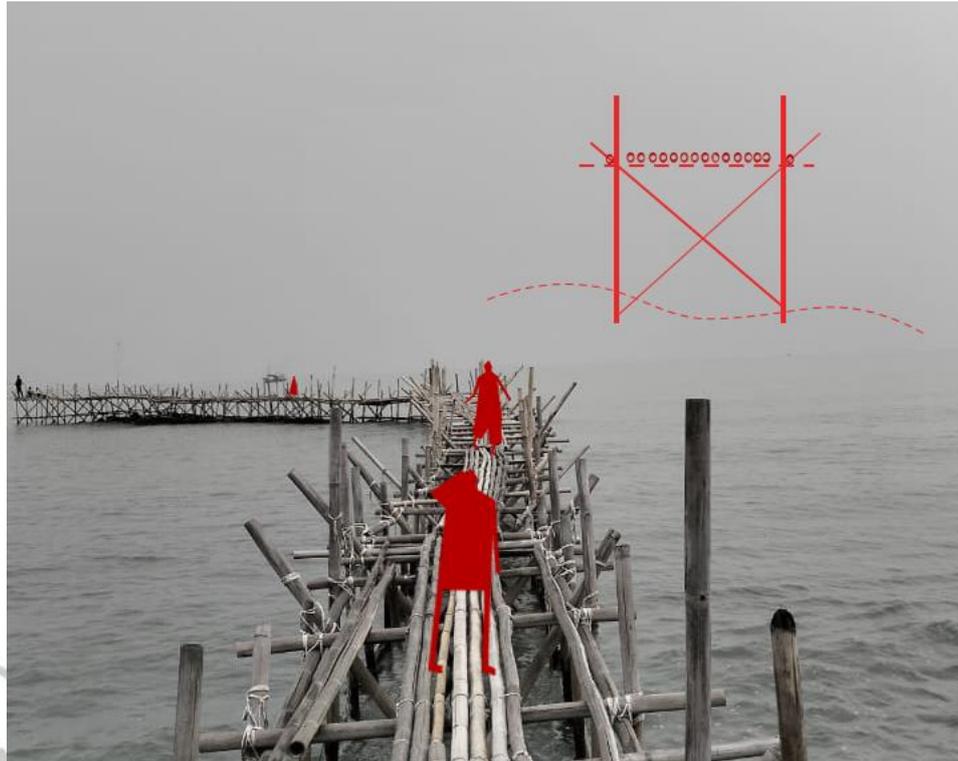
Gambar 2. 17 Dermaga Lincak Bambu  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Gambar 2.17 menunjukkan tampilan dermaga *lincak* bambu yang berada disekitar tapak perancangan di Kecamatan Suradadi. Desain dibuat sederhana dengan menonjolkan tektonika lokal yang melingkupinya. Terlihat bambu menjadi fondasi utama dari dermaga ini, pertemuan bambu yang diikat dengan tali membentuk *diagonal bracing* sederhana yang ditancapkan ke dasar pantai. Dengan bentuk struktur diagonal tersebut, membentuk kuncian yang memperkuat dermaga.



Gambar 2. 18 Stuktur Dermaga Lincak Bambu  
Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 2.18 menunjukkan pola struktur atas untuk dermaga *lincak*, material bambu saling disandarkan pada titik tumpu yang sama, kemudian diikat untuk mengunci bentuk. Alasan lain atas keberadaan dermaga ini adalah kondisi sulit bagi nelayan ketika akan menyandarkan kapal, kapal tidak bisa terlalu dekat dengan area luar pantai, karena nantinya kapal tidak mendapatkan akses air yang cukup untuk kembali ke laut. Jika terlalu mendarat, maka kapal akan terdampar dan sulit untuk mengembalikannya ke laut. Sehingga *lincak* berfungsi bagi nelayan untuk dapat mengakses daratan dari kapal yang ditumpanginya.



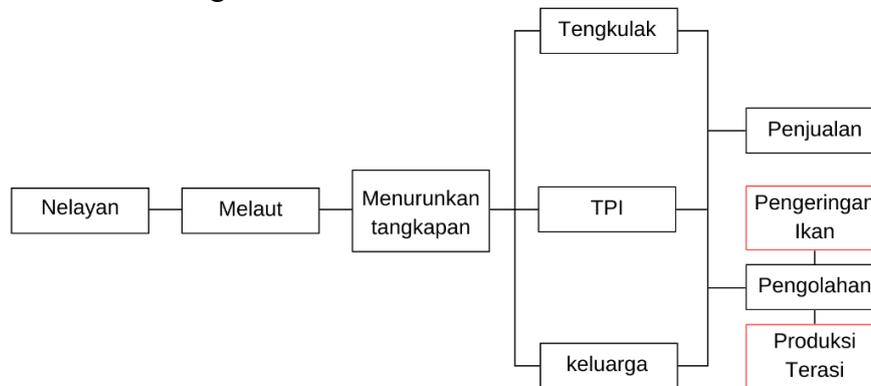
Gambar 2.19 Detail konfigurasi Struktur Dermaga Lincak  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 2.19 memperlihatkan skematik konfigurasi struktur dermaga yang membentuk *diagonal bracing* sederhana. Pada bagian atasnya, karena mendapat tumpuan horizontal, diberi bambu yang ditata berlawanan arah untuk tempat berpijak bagi penggunaannya, tidak ada ketentuan jenis dan jumlah bambu yang diaplikasikan, namun biasanya dipilih bambu yang sudah tua untuk menopang struktur-strukturnya.

Dermaga *lincak* bambu ini menjadi simbol kearifan lokal sekitar tapak yang dapat memberikan nilai yang mendalam dalam proses merancang, sesuai dengan pendekatan dan tema rancangan yang akan diambil mengenai regional arsitektur. Regional arsitektur pada konteks ini sesuai dengan 6 poin dari Frampton (1983) pada poin ke 6 nya yaitu *The Visual Versus The Tactile* yang didalamnya membahas mengenai respon arsitektur terhadap seni tektonik lokal dan material yang dapat membangkitkan unsur regional didalamnya.

## B. Pengerinan Ikan

Dalam siklus kegiatan kampung nelayan di sekitar tapak dapat diidentifikasi sebagai berikut:



Gambar 2. 20 Diagram Kegiatan Nelayan Sekitar Tapak  
Sumber: Olahan Penulis. 2024

Gambar 2.20 menunjukkan alur kegiatan harian masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak, dapat dilihat setelah tangkapan diturunkan maka selanjutnya akan masuk ke tempat pelelangan ikan, langsung ke tengkulak, atau diserahkan ke keluarga. Setelahnya hasil tangkapan akan langsung dijual ataupun diolah. Proses pengeringan ikan masuk pada tahap pengolahan, didalamnya beraneka macam tujuan, diantaranya untuk mengawetkan ikan dengan diasinkan, pemrosesan ikan/udang menjadi terasi, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Awalnya ikan akan dibersihkan, setelahnya akan langsung dijemur di tempat penjemuran, alat yang digunakan juga sederhana, sebuah penampang berbahan kayu atau jaring yang di hamparkan di tempat yang sudah dipersiapkan. Lihat gambar 2. 19.



Gambar 2. 21 Tradag Pengeringan Ikan  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 2.21 menunjukkan media untuk meletakkan pengering ikan yang sering disebut *tratag*. *Tratag* dibuat sederhana dengan material bambu dan kayu olahan yang sudah di potong-potong. Dibuat dengan ketinggian 70-90 cm *tratag* didesain untuk merespon dimensi manusia. Ketinggian yang dirancang demikian memungkinkan manusia sebagai *user* penggerak merasa nyaman untuk berkegiatan dalam mengeringkan ikan, dengan ketinggian tersebut juga untuk memberikan efek aman dari jangkauan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat yang mengeringkan ikan, misal dari kucing, ayam, dan anak-anak.

Tidak cukup dengan *tratag* saja, media pengeringan ikan juga memerlukan *widig*. *Widig* adalah alas menaruh ikan yang biasanya terbuat dari anyaman bambu maupun jaring plastik. Anyaman bambu ataupun jaring dipilih karena kedua material tersebut dapat menyalurkan air dengan baik. Bambu dapat menyerap air, sedangkan jaring dapat langsung meneruskan air ke tanah. Hal ini sangat membantu masyarakat pesisir ketika melakukan proses pengeringan ikan, air yang cepat diserap maupun mengalir dapat membantu proses pengeringan ikan.



Gambar 2. 22 *Widig* Bambu  
Sumber: [maritimefairtrade.org](http://maritimefairtrade.org), diolah oleh penulis, 2024

Gambar 2.22 menunjukkan *widig* bambu yang digunakan sebagai alas ikan ketika dikeringkan di *tratag* bambu. *Widig* yang dibuat dengan ukuran yang seragam dan dapat secara modular di pindahkan dari *tratag* memberikan kemudahan bagi masyarakat pesisir untuk operasional

pengeringan ikan. Kemudahan modular ini juga akan diterapkan pada desain perancangan yang akan dibuat. Selain untuk menunjukkan ke efektifan desain, juga untuk membuat desain lebih dekat dengan konteks masyarakat pesisir sekitar tapak. Dari tujuan dasar inilah yang akhirnya dapat membuat desain dapat menyelesaikan masalah terkait ekonomi sosial masyarakat kampung nelayan Kecamatan Suradadi dan dapat membangkitkan peranan tempat pelelangan ikan Kecamatan Suradadi.

Setelah melihat arsitektur dan aktivitas regional sekitar tapak maka dapat disimpulkan hubungan arsitektur regional, kegiatan regional dan hubungannya dengan perancangan kembali tempat pelelangan ikan Kecamatan Suradadi sebagai berikut:

Tipologi	Indikasi	Justifikasi Regionalisme
Dermaga <i>Lincak</i> Bambu	Material	Bambu menunjukkan peranan sebagai material lokal yang dekat dengan masyarakat
	Struktur	<i>Diagonal Bracing</i> dengan kunci tali pengikat menunjukkan kemampuan lokal dalam membangun dermaga
	Fungsi	Akses turun kapal nelayan, tempat memancing dan pemecah gelombang sederhana
	Kedekatan dengan aktivitas masyarakat	Menjadi bagian terpenting bagi nelayan ketika tidak memiliki pelabuhan perikanan atau tempat sandar yang memadai
	Perananan Sosial Ekonomi	Pengubung kegiatan darat dan laut untuk menunjang perekonomian dan kegiatan sosial kampung nelayan.
Pengeringan Ikan	Material	Bambu dan kayu olahan, menunjukkan pengetahuan lokal yang dipilih untuk mempermudah dalam operasional kegiatan
	Struktur	<i>Diagonal bracing</i> sederhana dengan memperhatikan dimensi pengguna menunjukkan arah regionalisme yang merespon kebutuhan masyarakat pesisir.
	Fungsi	Tempat menjemur/mengeringkan ikan. Dibuat telentang di lahan yang

		luas menunjukkan peranan regionalisme yang merespon iklim mikro untuk mempermudah kegiatan masyarakat.
	Kedekatan dengan aktivitas masyarakat	Sebagai kegiatan berulang setiap hari dalam proses pengolahan ikan di darat yang memberikan nilai regionalisme sebagai pegangan dalam membentuk kebiasaan masyarakat kampung nelayan.
	Peranan Sosial Ekonomi	Kegiatan dilakukan berkelompok membentuk ikatan yang kuat dalam skala regional untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat kampung nelayan.

*Tabel 2. 4 Justifikasi arsitektur dan aktivitas regional  
Sumber: Olahan Penulis, 2024*

Tabel 2.4 memberikan satu rangkuman dari proses kajian arsitektur dan aktivitas regional sekitar tapak perancangan. Tujuan utama untuk membentuk kedekatan desain dengan elemen-elemen regional sekitar tapak dapat diwujudkan dengan hal-hal demikian. Desain yang dibuat tidak untuk memberikan efek mengejutkan kepada masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak, namun diupayakan dapat melebur bersama dengan perencanaan lingkungan dan bangunan yang dapat lebih maju.

Pada akhirnya desain yang dibuat dapat menonjolkan peranan ekonomi dan kondisi sosial kampung nelayan sekitar tapak, desain yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi lainnya memungkinkan menjadi pemantik perekonomian dan dapat membentuk iklim sosial dalam komunitas nelayan sekitar tapak agar lebih maju.

## 2.2 Preseden

Setelah mengetahui tipologi dan tema perancangan yang akan diterapkan dalam desain, maka pada tahap selanjutnya adalah menjawab studi literatur yang sesuai dengan desain rancangan yang akan dibuat. Studi literatur atau preseden berfungsi untuk menyiapkan desain yang dapat realistis terealisasi dengan belajar dari bangunan-bangunan sejenis yang sebelumnya sudah didesain terlebih dahulu. Sehingga penulis dapat meninjau ulang desain yang akan dirancang dan berusaha menyesuaikan poin-poin penting yang dapat dipelajari dari studi preseden yang dimuat. Secara umum poin yang akan diupayakan terkait 3 hal utama. Pertama berkenaan dengan tipologi perancangan, kedua terkait tema dan pendekatan rancangan, terakhir dapat berupa tipologi dengan pendekatan rancangan yang serupa.

### 2.2.1 Sydney Fish Market

Dikutip dari 3xn Architects (2024) *Sydney Fish Market* yang terletak di tepi pelabuhan menjadi destinasi kuliner kelas dunia yang menawarkan keanekaragaman produk laut segar, termasuk ikan dan kerang. Selain menjual produk laut, *Sydney Fish Market* juga memiliki berbagai restoran dan kios makanan yang menyajikan hidangan laut yang diolah secara kreatif, memberikan pengalaman kuliner yang unik dan interaktif bagi pengunjung. Proyek pengembangan pasar ini menekankan integrasi ruang publik yang ramah dan aksesibel, dengan desain arsitektur modern yang menciptakan suasana menyenangkan, sehingga diharapkan menjadi *landmark iconic* di Sydney yang memperkuat rasa kebersamaan di komunitas. Selain itu, pasar ini mendukung ekonomi lokal dengan memberikan dukungan kepada nelayan dan usaha kecil, serta berfungsi sebagai pusat budaya yang sering mengadakan acara dan festival kuliner. Terletak dekat dengan Darling Harbour dan mudah diakses dengan transportasi umum, *Sydney Fish Market* menjadi bagian integral dari pengalaman wisata di Sydney, di mana pengunjung tidak hanya menikmati makanan lezat, tetapi juga merasakan semangat komunitas dan budaya yang hidup di dalamnya.



Gambar 2. 23 Sydney Fish Market  
Sumber: 3xn.com, 2024

Lokasi *Sydney Fish Market* dipindahkan dari lokasi lama yang berada di Pyrmont ke dermaga yang berdekatan dengan lackwattle Bay di Pelabuhan Sydney, lihat gambar 2.23. Konsep dasar yang dituangkan adalah menjadikan *Sydney Fish Market* sebagai bagian penting dari komponen komunitas untuk menciptakan hubungan erat yang terkatalisasi, baik secara fisik maupun dengan identitas yang ditawarkan kepada penduduk lokal maupun pengunjung.

#### A. Pasar Ikan dengan fungsi-fungsi yang terintegrasi

Merujuk pada kajian tipologi yang telah dilakukan, selain berfungsi sebagai TPI, tipologi perancangan yang akan dibuat juga terintegrasi dengan fungsi lain, diantaranya adalah pasar ikan, pelabuhan perikanan kelas IV, dan fungsi-pendukung seperti area komunitas, wisata kuliner, serta pusat edukasi aktif dan pasif terkait kalautan dan perikanan.

Berkenaan dengan tipologi yang direncanakan, *Sydney Fish Market* juga merepon hal yang sama untuk mengintegrasikan fungsi-

fungsi lain didalam bangunan pasar yang direncanakan, berikut fungsi dan penjelasannya:

#### 1. Operasional dan Servis

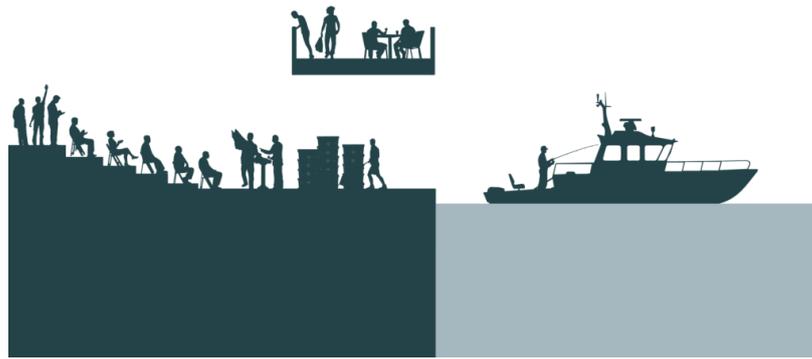


Gambar 2. 24 Fungsi Operasional dan Servis Sydney Fish Market  
Sumber: 3xn.com, 2024

*Sydney Fish Market* membuka jalur terbuka yang langsung berhubungan dengan laut lepas, didalamnya memuat penurunan dan pembongkaran hasil tangkapan yang selanjutnya akan didistribusikan ke pasar ikan maupun tempat pelelangan. Berkenaan dengan hal ini, merujuk pada kajian tipologi pelabuhan perikanan yang akan direncanakan, TPI Suradadi dapat mengakomodasi bentuk fungsional ini untuk menyalurkan proses pembongkaran dengan lebih baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah terkait zonasi ruang dan ruang gerak kendaraan maupun pengguna.

#### 2. Tempat Pelelangan Ikan

Melengkapi kegiatan operasional di pembahasan sebelumnya, *Sydney Fish Market* mengintegrasikan fungsi pelelangan untuk memajukan pemberdayaan nelayan dan hasil laut di sydney. Berdasarkan identifikasi tempat pelelangan ikan yang telah dilakukan, maka bentuk ruang amphiteater dengan tribun peserta lelang akan diaplikasikan pada proyek tugas akhir perencanaan kembali TPI Suradadi.



Gambar 2. 25 Unit Pelelangan Ikan Sydney Fish Market  
 Sumber: 3xn.com, 2024

Gambar 2.25 menunjukkan skematik bentuk ruang pelelangan yang terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu tribun peserta, area lapang pelelangan, dan area pemantauan operasional petugas pelelangan ikan.

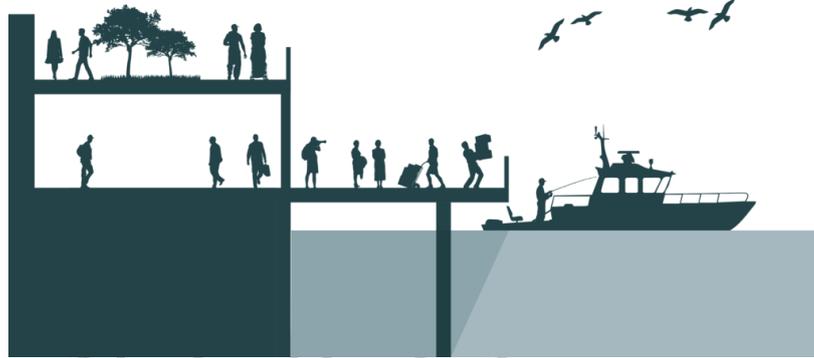
### 3. *Open Space Food Retail*



Gambar 2. 26 Open space food retail  
 Sumber: 3xn.com, 2024

Gambar 2.26 memperlihatkan area makan yang terbuka dengan area luar bangunan. Pengunjung dapat melihat langsung makanan yang disiapkan dan dapat terhubung dengan area lautan yang berada di luar bangunan. Kemudian merujuk pada arah pengembangan desain dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam komunitas nelayan, maka wisata kuliner bahari menjadi salah satu konsentrasi yang akan diwujudkan dalam desain.

#### 4. Perluasan Pemanfaatan Ruang



Gambar 2. 27 Perluasan Ruang dengan Deck  
Sumber: 3xn.com, 2024

Lokasi *Sydney Fish Market* yang berada di tepi pelabuhan memungkinkan 3XN arsitek untuk menambahkan perluasan pada daerah peralihan darat dan air. Oleh karena itu dapat dilihat pada gambar 2.27 pada bagian atas perairan dibuat deck, selain untuk mendekatkan dengan area berlabuh kapal, juga memberikan ruang terbuka kepada pengunjung untuk menikmati area laut. Meninjau pada lokasi perancangan yang terdiri dari 3 area utama yaitu daratan, lautan, dan Muara Sungai Cenang, maka perluasan area yang menghubungkan ketiganya akan diupayakan dapat menjadi desain yang berhubungan satu sama lain. Tidak dengan mengintervensi lahan, namun dapat saling beraptasi antara bangunan dan lingkungan alam yang sudah terbentuk.

#### 5. Ponton



Gambar 2. 28 Ponton  
Sumber: 3xn.com, 2024

Akses yang baik sangat didukung oleh 3XN arsitek dalam merencanakan *Sydney Fish Market*. Dapat dilihat pada gambar 2.28 desain ponton menghubungkan area darat dan lautan menjadi salah satu kekuatan desain *Sydney Fish Market* ini, ponton yang mendekati dengan aliran air memungkinkan pengunjung mengakses area yang menarik, dukungan komunitas lokal dalam menyelenggarakan daerah kelautan juga menjadi dasar dalam perencanaan ponton ini. Pada perancangan ulang TPI Suradadi dengan fungsi-fungsi lain yang terintegrasi lainnya, ponton sebagai bentuk lain dari dermaga *linca* bambu pada kajian arsitektur regional menjadi salah satu fasilitas yang dapat digunakan untuk akses kapal ketika akan mendarat. Sehingga kapal tidak perlu mendarat di area dermaga pada kondisi-kondisi tertentu, fungsi ponton sebagai dermaga umum yang lebih mengarah kearah rekreatif.

6. Amphiteater



Gambar 2. 29 Amphiteater  
Sumber: 3xn.com, 2024

Dapat dilihat pada gambar 2.29 menunjukkan peran komunitas pada desain *Sydney Fish Market* untuk membentuk *Sydney Fish Market* sebagai pasar ikan dan wisata kuliner yang mendunia. Beragam kegiatan fisik maupun non fisik dalam bentuk edukasi maupun kegiatan menjadi pelengkap untuk memberikan fasilitas komunitas lokal maupun internasional dengan baik. Berbentuk amphiteater yang menarik, membuat

area yang disain dapat dinikmati oleh semua orang. Pada tinjauan komunitas nelayan baik dari dalam atau pembentukan komunitas kelautan dari luar masyarakat pesisir pada kampung nelayan suradadi juga diupayakan dapat lebih menonjol dan dapat membaur bersama dalam satu konsep desain regional arsitektur. Tujuan dasar ini memungkinkan desain akan selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk regionalisme sekitar tapak dan kawasan di kecamatan Suradadi.

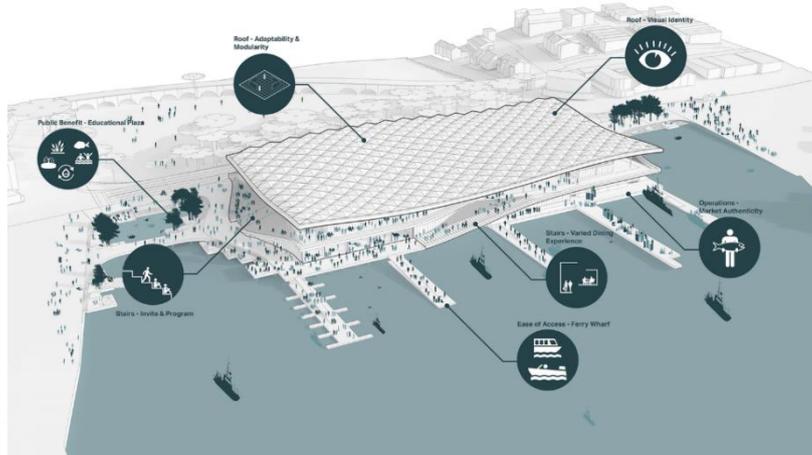
#### 7. Dermaga



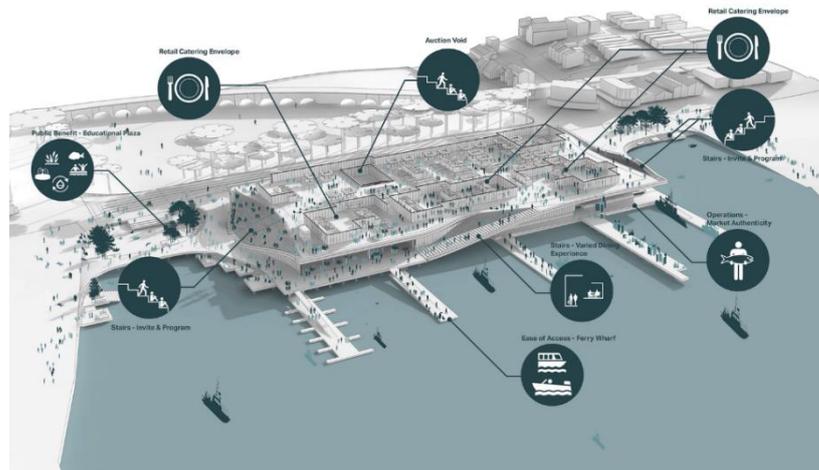
Gambar 2. 30 Dermaga Sydney Fish Market Sydney Fish Market  
Sumber: 3xn.com, 2024

Sebagai bagian dari Muara Sungai Cenang, lokasi perancangan berhubungan dengan area penurunan hasil laut nelayan, oleh karena itu desain PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Diintegrasikan dengan area dermaga, tempat pelelangan ikan, dan, pelabuhan bongkar muat didalamnya. Dapat dilihat pada gambar 2.30 pada *Sydney Fish Market* terdapat dermaga yang mengintegrasikan kegiatan laut dan darat, jika pada *Sydney Fish Market* dermaga berfungsi sebagai akses untuk kegiatan laut langsung seperti budidaya ikan, maka pada desain perencanaan TPI Suradadi, dermaga berfungsi sebagai pangkalan untuk mendaratkan ikan, menghubungkan area operasional darat dan laut, serta sebagai area bersandar kapal. Lihat gambar 2.31 untuk konfigurasi fungsi setiap lantai bangunan pada *Sydney Fish Market*.

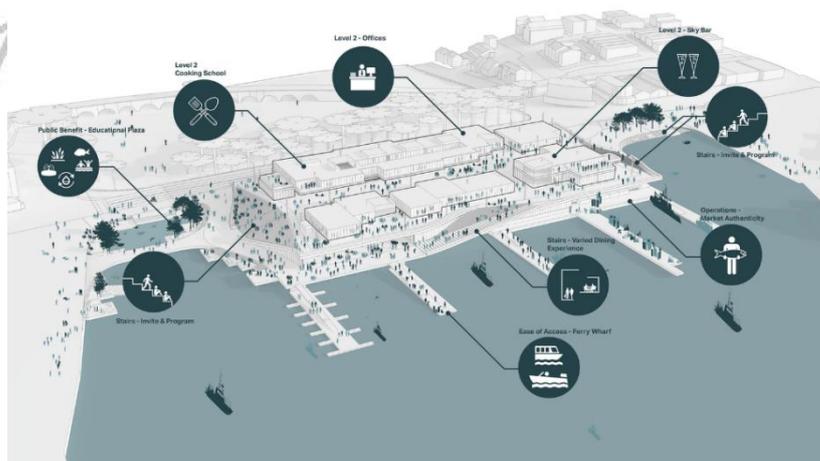
**OVERVIEW DIAGRAM  
ROOF**



**OVERVIEW DIAGRAM  
UPPER GROUND RETAIL**



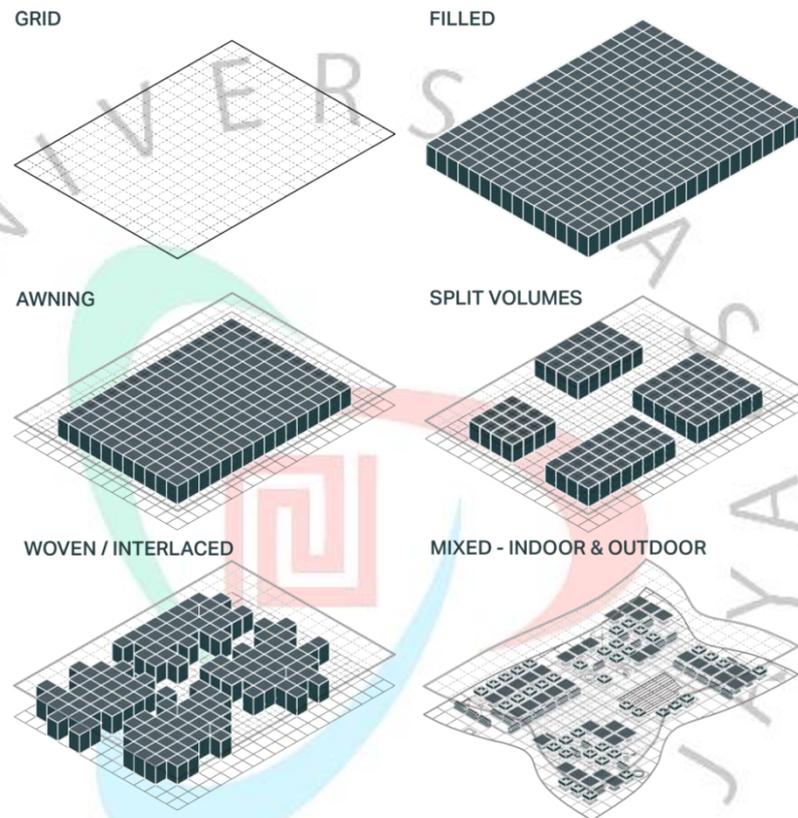
**OVERVIEW DIAGRAM  
MEZZANINE LEVEL**



Gambar 2. 31 Diagram Konfigurasi Fungsi Sydney Fish Market  
Sumber: 3xn.com, 2024

## B. Desain Modular sebagai penguat desain multifungsional

Kerangka modular memberikan dukungan untuk fungsionalitas fasilitas yang di rancang untuk calon pengguna. Sistem modular yang fleksibel memberikan kemungkinan untuk ruang yang multifungsi, membentuk representasi yang dapat berubah untuk menciptakan zona baru yang terintegrasi dalam sistem yang sama.



Gambar 2. 32 Diagram proses modular Sydney Fish Market  
Sumber: 3xn.com, 2024

Gambar 2.32 memperlihatkan proses modular bekerja untuk *Sydney Fish Market*, sama dengan organisasi ruang yang sebelumnya sudah di tentukan untuk desain pasar ikan pada perancangan ulang TPI Suradadi dengan pola sirkulasi grid, maka dinamika grid yang dan inovasi organisasi ruang pada *Sydney Fish Market* menjadi contoh desain nyata yang akan diterapkan pada desain yang akan dibuat. Memadukan area luar dan dalam pada pola grid memungkinkan keterhubungan ruang pada desain *Sydney Fish Market*.

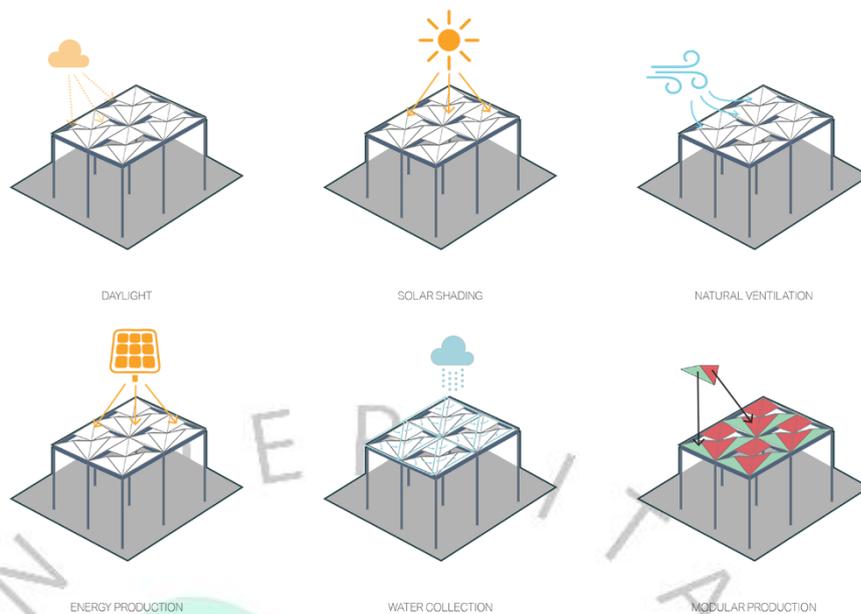


Gambar 2. 33 Pola multifungsional grid Sydney Fish Market  
 Sumber: 3xn.com, 2024

Gambar 2.33 menunjukkan pola grid utama yang digunakan untuk mendukung fungsi-fungsi yang beragam di dalam *Sydney Fish Market*, diantaranya adalah fungsi operasional dan servis, komersial, sirkulasi vertikal, area hijau, dan area naungan atap. Perpaduan modul-modul ini menciptakan desain yang menarik dan membentuk pola-pola berbeda didalamnya.

### C. Fungsi atap sebagai bagian dari penerapan regional Arsitektur

Regional arsitektur berdasarkan kajian yang telah dilakukan penulis dari frampton (1983) dan sumber-sumber lain menunjukkan bahwa regional arsitektur merespon iklim secara mikro dan makro di sekitar tapak. Pada pembahasan selanjutnya, iklim pada regional arsitektur juga berhubungan dengan dukungan *sustainability* untuk bangunan yang dirancang. Didalamnya mencantumkan indikasi yang diantaranya ada energi, penyesuaian radiasi lingkungan, material dan sumber daya lokal, topografi, suhu, angin, dan kelembaban dengan tipologi penerapan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan wilayah dan karakteristik iklim, penggunaan ekosistem bioregional yang tepat, dan adaptasi terhadap kondisi iklim, maka penulis mengidentifikasi bahwa *Sydney Fish Market* sudah menerapkan prinsip iklim dengan fungsi atap sebagai berikut:



Gambar 2. 34 Fungsi atap Sydney Fish Market dan hubungannya dengan regional arsitektur  
 Sumber: 3xn.com, 2024

Gambar 2.34 menunjukkan fungsi-fungsi yang berkenaan dengan respon terhadap iklim sekitar tapak dan upaya penghematan energi sebagai dukungan *sustainability*. Penerapan respon-respon ini menjadi gambaran umum bagi penulis untuk memasukkan modifikasi fungsi pada penerapan arsitektur regional didalam desain yang direncanakan. Lokasi tapak perancangan yang berada di pesisir utara jawa memiliki iklim yang panas dengan kondisi angin laut yang tinggi didalamnya, maka dua komponen tersebut menjadi potensi dan juga ancaman dalam desain, oleh karena itu melalui regional arsitektur yang akan diterapkan, dapat mengakomodasi respon-respon terhadap elemen tersebut.

Selain respon terhadap iklim sekitar tapak, 6 fungsi atap yang diterapkan pada *Sydney Fish Market* adalah desain metafora dari cara kerja sisik ikan, bentuk ini mengakomodasi potensi desain yang menyesuaikan dengan tipologi bangunan sebagai pasar ikan. Pada perencanaan ulang TPI Suradadi penulis berusaha potensi-potensi regional yang ada untuk dijadikan ide gagasan dalam membangun citra bangunan berlandaskan regional.

### 2.2.2 La Lonja Building, Spain

Dikutip dari (José Alvarez Checa, 2018) pada laman Archdaily.com, La Lonja yang berlokasi di muara Ría de Huelva adalah salah satu contoh inovatif dalam perancangan fasilitas industri perikanan. Sebagai pusat kegiatan pelelangan dan distribusi hasil laut, La Lonja yang didesain oleh José Álvarez Checa harus memenuhi berbagai standar ketat, baik dari pemerintah daerah, nasional, maupun regulasi Uni Eropa terkait penanganan produk perikanan. Kondisi site yang berada di tepi sungai memberikan tantangan tersendiri bagi perancang. Tingginya paparan kelembapan dan risiko korosi menjadi pertimbangan kritis dalam pemilihan material. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan material anti korosi dan material dengan ketahanan tinggi terhadap degradasi lingkungan pantai.

Pendekatan desain fasad bangunan merespon langsung aktivitas yang terjadi di dalamnya. Area bongkar muat ikan yang membutuhkan ketahanan tinggi terhadap benturan diselesaikan dengan penggunaan granit potong kasar. Pemilihan material ini tidak hanya fungsional dalam menyerap dampak aktivitas, tetapi juga memberikan karakter visual yang kuat pada bangunan. Desain atap datar horizontal menggunakan lempengan beton menjadi pertimbangan khusus mengingat visibilitasnya dari gedung-gedung tinggi di sekitarnya. (Lihat gambar 2.35)



Gambar 2. 35 La Lonja Building  
Sumber: archdaily.com, 2024

Aspek sirkulasi dan transparansi menjadi nilai tambah dalam desain La Lonja. Lantai atas dirancang dengan memaksimalkan bidang kaca yang luas, memungkinkan pengunjung untuk mengamati seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari proses bongkar muat ikan dari perahu atau truk, kegiatan pelelangan, display penjualan, hingga proses distribusi menggunakan truk berpendingin. (Lihat gambar 2.35)



Gambar 2. 36 Fasad La Lonja Building  
Sumber: archdaily.com, 2024

Pada Gambar 2.36 memperlihatkan pendekatan desain yang tidak hanya fungsional tapi juga edukatif, memberikan pengalaman visual yang komprehensif tentang rantai distribusi hasil laut. Hal menarik lainnya dari La Lonja adalah pendekatan *maintenance* yang unik. Berbeda dengan bangunan pada umumnya, sistem pembersihan menggunakan metode *water washing*, di mana seluruh area dicuci dengan air. Pendekatan ini kemudian mempengaruhi keseluruhan konsep material yang digunakan pada bangunan.

## A. Respon Regional Arsitektur La Lonja *Building*

Pada kajian arsitektur regional yang telah dilakukan sebelumnya, regional arsitektur berdasarkan (Frampton, 1983) dalam (Kelrey, 2024) dapat dipenuhi salah satunya adalah dengan memperhatikan topografi tapak perancangan. Selain itu berdasarkan tipologi teknologi, maka regional arsitektur dapat diwujudkan dengan mengaplikasikan teknologi baru yang merespon iklim sekitar tapak perancangan. Dalam hal ini termasuk dalam proses konstruksi yang memadukan pengetahuan lokal dengan metode yang lebih modern, material yang diperhatikan, dan hubungan bangunan dengan lokasi sekitar perancangan.

Berdasarkan kajian tersebut, maka dapat diketahui di dalam La Lonja ada beberapa respon yang timbul atas kondisi regional sekitar La Lonja, respon tersebut sebagai berikut:

1. Lokasi La Lonja yang berada di tepi pantai membuat bangunan ini mendapat ancaman paparan kelembapan dan risiko korosi. La Lonja merespon dengan sangat memperhatikan material, La Lonja merespon dengan penggunaan material anti korosi dan material dengan ketahanan tinggi terhadap degradasi lingkungan pantai.
2. Dalam menciptakan karakteristik desain, La Lonja menggunakan batu granit potong hampir untuk seluruh keseluruhan lantai bangunan. Pemilihan ini untuk merespon area aktivitas pembongkaran ikan yang memerlukan material tahan banting, akhirnya batu potong di pilih sekaligus untuk menyerap air dengan baik.
3. *Maintenance* yang menggunakan *water washing* membuat La Lonja memilih keseluruhan bangunan yang dapat mudah dibersihkan.
4. Merespon lingkungan tapak yang didominasi gedung-gedung tinggi, atap datar dan horizontal dari lempengan beton dirancang sebagai fasad bangunan, mengingat tinggi bangunan yang rendah.

## B. Respon La Lonja Terhadap Penyediaan Fungsi Pelelangan

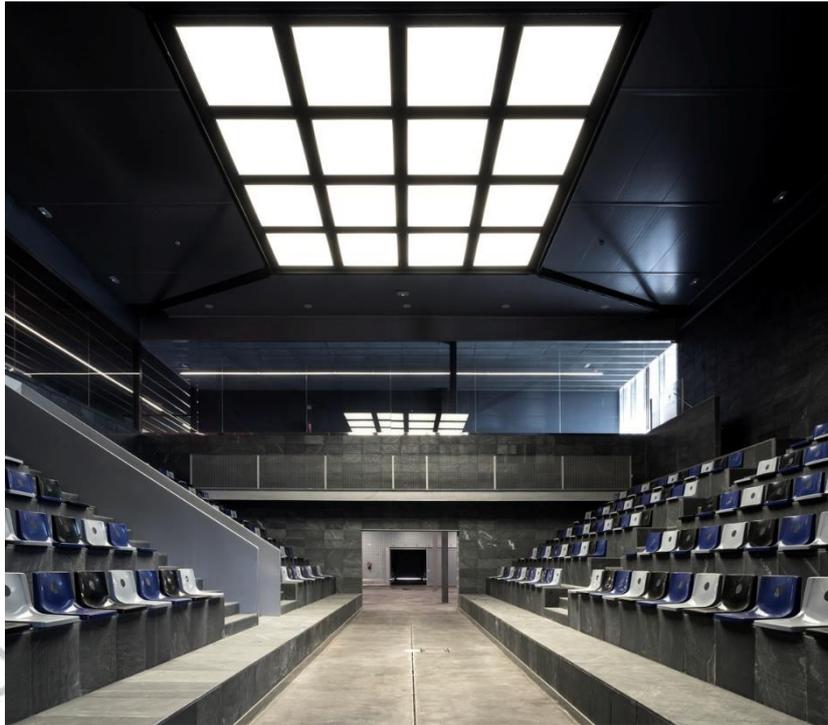
Fungsi pelelangan ikan dibangun untuk memenuhi fungsi utama perancangan kembali TPI Suradadi. Bentuk ruang yang sesuai diperlukan untuk menyediakan ruang pelelangan yang baik. Pada kondisi eksisting TPI Suradadi dibuat terbuka dengan area Muara Sungai Cenang, bangunan dibuat sederhana dengan menggunakan atap alumunium dan rangka baja. (Lihat gambar 2.37).



Gambar 2. 37 Eksisting TPI Suradadi  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Gambar 2.37 menunjukkan kondisi eksisting dari TPI Suradadi, penutup dinding, lantai, sanitasi, dan aksesibilitas bangunannya tidak direncanakan dengan baik, sehingga kondisi TPI Suradadi tidak cukup layak untuk menyelenggarakan pelelangan ikan. Melihat justifikasi tersebut, maka jika melihat La Lonja *Building* dalam menyediakan fasilitas dapat dilihat perbedaan dari bentuk ruang pelelangan yang disediakan.

Pada La Lonja ruangan dibuat berbentuk tribun dengan area duduk bagi peserta pelelangan ikan, kemudian pada lantainya konsisten pada pembahasan sebelumnya menggunakan granit potong yang mudah menyerap air. Walaupun berbentuk area indoor, ruang pelelangan yang terdapat di La Lonja sangat memperhatikan pencahayaan alami melewati *skylight* di atasnya, sehingga ruangan tetap terang. (Lihat gambar 2.36).



Gambar 2. 38 Area Pelelangan ikan La Lonja  
Sumber: Arcdaily.com, 2024

Gambar 2.38 menunjukkan area pelelangan ikan pada La Lonja Building, selain berbentuk tribun, ruangnya berhubungan langsung dengan area bongkar muat, sehingga ketika proses pelelangan ikan akan berlangsung, produk ikan yang akan dilelangkan dapat langsung diambil dari area bongkar muat dengan mudah. Selain itu pada sisi-sisi ruangan pelelangan pembatas vertikalnya dibuat transparan sehingga memungkinkan seluruh pengunjung dapat menyaksikan proses pelelangan.

### 2.2.3 Bergen Fish Market & Processing Center, Norwegia

Dikutip dari (Arkitekter, 2012) dalam laman archaily.com menyebutkan bahwa pasar ikan Bergen memiliki nilai historis yang melekat kuat dengan identitas kota Bergen. Keberadaannya sebagai ruang komersial yang hidup tidak hanya berfungsi sebagai pasar, tetapi juga menjadi landmark penting yang sejajar dengan monumen-monumen bersejarah di kota tersebut. Dalam merespon kompetisi desain yang diadakan, Eder Biesel Arkitekter bersama tim mengangkat konsep "*History Continued*" - sebuah pendekatan yang berupaya melanjutkan narasi sejarah ke masa depan. Berbeda dengan pasar ikan tradisional, kebutuhan pasar ikan kontemporer yang beroperasi

sepanjang tahun menuntut adanya pertimbangan khusus terkait kenyamanan dan standar higienitas yang mengharuskan struktur permanen.



Gambar 2. 39 Bird eye Bergen Fish Market  
Sumber: VisitBergen.Com, 2024

Gambar 2.39 menunjukkan kompleksitas perancangan *Bergen Fish Market* terutama terletak pada lokasinya yang berada di pusat kota Bergen. Bangunan tidak hanya dituntut untuk memenuhi persyaratan fungsi urban kontemporer, tetapi juga harus mampu menyatu dengan konteks historis kawasan. Pendekatan arsitektur modern dihadirkan secara cermat untuk menciptakan identitas baru bagi pasar yang tetap menghormati nilai sejarah setempat. Dari penjelasan-penjelasan yang telah di jabarkan, meski pendekatan yang digunakan adalah arsitektur modern, namun tetap memperhatikan nilai budaya yang telah berkembang di sekitar tapak perancangan, dan hal ini juga selaras dengan prinsip regional arsitektur pada poin *Historical Temporal* yang dapat diindikasikan dari keaslian budaya, kepercayaan, identitas lokal, warisan budaya, dan makna historis. Pengaplikasiannya dapat berupa upaya menghidupkan kembali periode tertentu di masa lalu, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya masa lalu, maupun refleksi histori budaya di tempat tersebut (Hosseini et al., 2023).

Fasad yang dirancang juga berupaya merespon histori yang telah terbentuk di Bergen. Panel kayu dengan warna oker, merah tua dan putih sebagai warna khas Bergen meberikan irama pada bangunan ini. Fasadnya dapat dibuka pada hari-hari musim panas. Aktivitas pasar di dalam

terhubung dengan aktivitas di luar dengan cara menciptakan satu tempat pasar yang homogen.

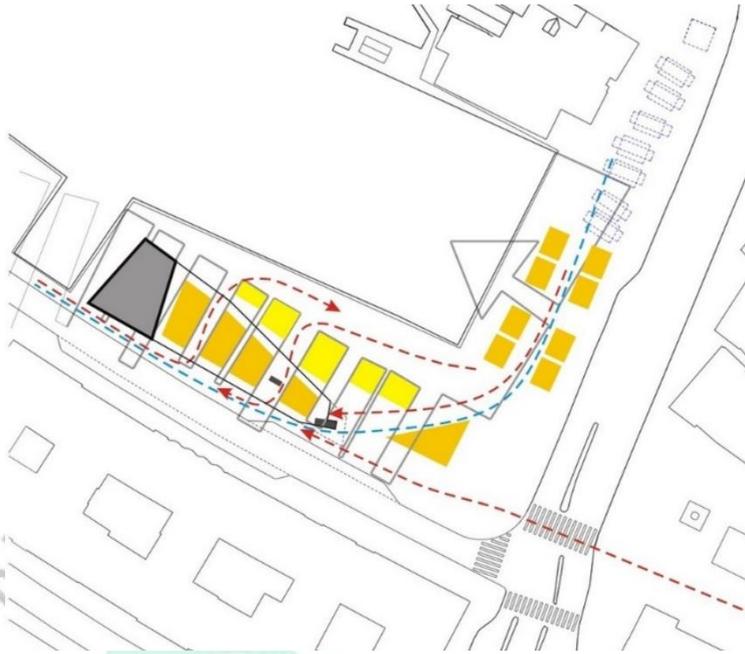


Gambar 2. 40 Warna historikal fasad Bergen Fish Market  
Sumber: Arcdaily.com, 2024

Gambar 2.40 menunjukkan warna panel kayu dan kaitannya dengan nilai histori khas Bergen. Dengan wujud historis ini, *Bergen Fish Market* dapat menjadi penengah dari bentuk-bentuk praktis arsitektur modern dan tradisional yang dikemas dalam satu karya yang baik.

#### A. *Bergen Fish Market* dan desain ruang retail dalam tipologi pasar

Area retail pada pasar membentuk konfigurasi ruang, berdasarkan pada kajian tipologi pasar yang telah dilakukan, konfigurasi ruang untuk pasar berbentuk grid. Bentuk ini dipilih karena memberikan pengaruh yang signifikan dalam menyelenggarakan kios/los/ retail didalam pasar, dengan bentuk grid memberikan kemudahan kepada penjual dan pembeli untuk saling berinteraksi melaksanakan proses transaksi. Pada gambar 2. 41 menunjukkan *Bergen Fish Market* dan pembentukan desain konfigurasi retail. Dapat dilihat bahwa area retail pada *Bergen Fish Market* menunjukkan indikasi untuk kios pasar yang terdapat di luar dan di dalam bangunan. Berknaan dengan hal ini objek-objek kegiatan lain juga ikut terbentuk mengikuti tepian dermaga dan kemungkinan lokasi kios yang direncanakan.



Gambar 2. 41 Konfigurasi Retail Bergen Fish Market  
 Sumber: Arcdaily.com, 2024



Gambar 2. 42 Retail di sekitar Bergen Fish Market  
 Sumber: en.visitbergen.com, 2024

Gambar 2.42 menunjukkan wujud kios yang terdapat di kawasan *Bergen Fish Market* dengan arah keterbukaan mengarah ke tepi dermaga. Melalui analisis ini berkenaan dengan perencanaan ulang TPI Suradadi yang didalamnya terdapat fasilitas pasar ikan, dengan merujuk pada *Bergen Fish Market* penulis dapat mengadopsi pola retail dan penerapan elemen historikal yang khas dari lokasi perancangan. Pola retail yang terdapat di dalam dan diluar bangunan dapat diadopsi dengan memperkuat nilai regional di wilayah pesisir suradadi. Bentuk retail dan aktivitas khas

masyarakat pesisir dapat diterapkan dalam desain untuk tetap menunjukkan keterlibatan masyarakat pesisir, sehingga selain nilai regionalnya yang dapat ditonjolkan, pemberdayaan masyarakat pesisir dalam komunitas nelayannya pun dapat terakomodasi.

Dari 3 preseden yang telah di analisis dan di kaji, maka kesimpulan untuk preseden dan pengaruhnya pada desain tugas akhir dengan judul ***Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan***, sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Sintesis Studi Preseden  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

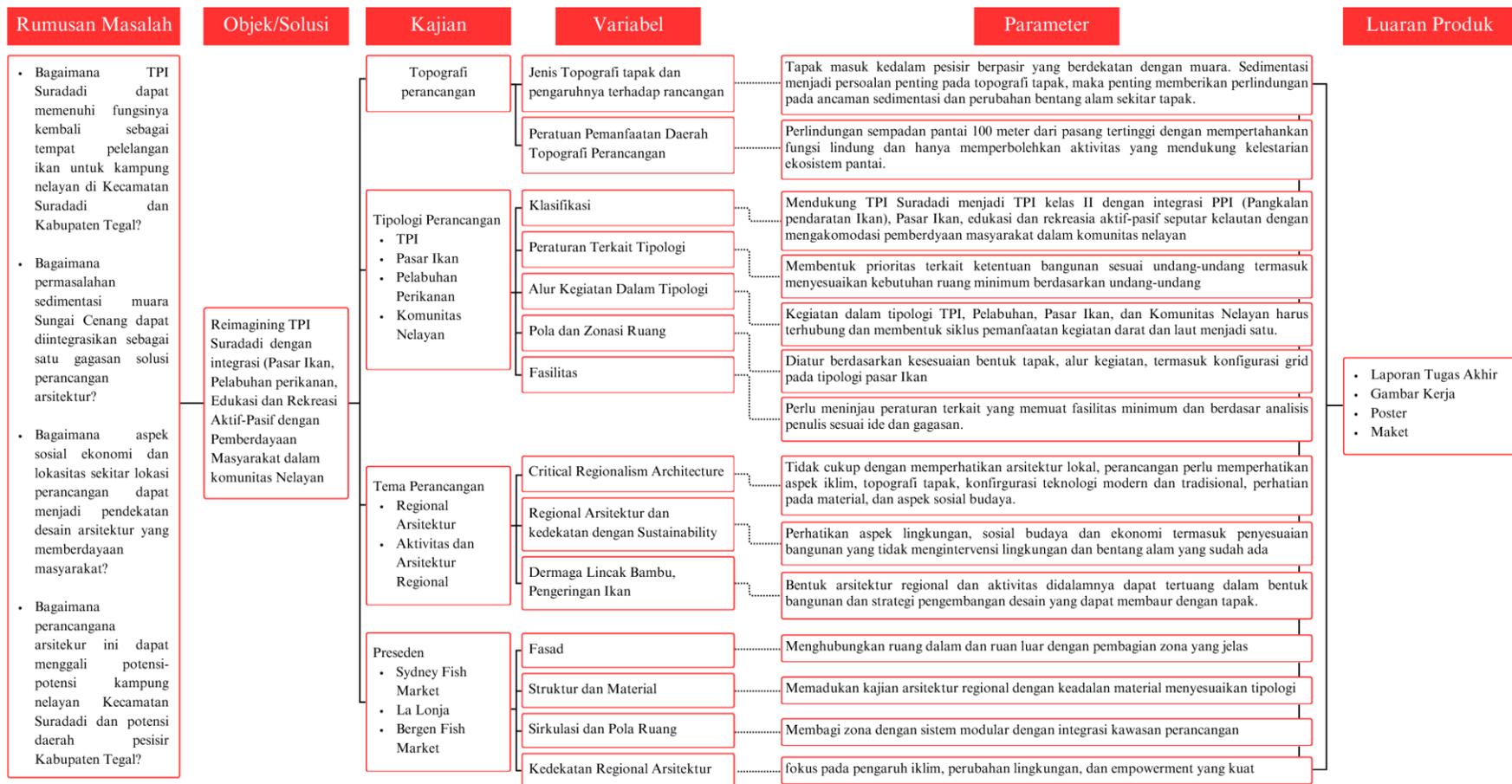
No	KONSEP	STUDI PRESEDEN			GAGASAN
		Sydney Fish Market	La Lonja Building	Bergen Fish Market	
1	Tapak	Tapak mengambil pertemuan darat dan laut untuk memaksimalkan ruang. Pada bagian tapak daratan dimaksimalkan untuk ruang komunitas dan komersial.	Memaksimalkan daerah tepian pantai kemudian membentuk <i>deck</i> untuk memisahkan daerah operasioal darat dan laut.	Dekat dengan tepian laut kemudian merespon keberadaan dermaga sebagai ruang terbuka yang menghadap langsung ke laut.	Menghubungkan tapak dengan daerah peralihan darat-laut dengan menyesuaikan aliran air, struktur pemecah gelombang, dan pola mobilisasi nelayan dan pengunjung.
2	Kebutuhan dan Hubungan Ruang	Memiliki konsep modular untuk membagi kebutuhan ruang. Bangunan memiliki fungsi yang beragam dengan merespon komunitas lokal baik pada	Bentuk TPI lebih modern dengan membagi ruang dominan dengan bidanh transparan untuk memberikan pengalaman dari dalam keluar, dari	Menyediakan pop up retail dengan hubungan retail pada bagian dalam dan luar bangunan. Memungkin aktivitas perdagangan di luar	Menggunakan konsep modular dengan bentuk dan konsep yang lebih regional, keterbukaan antara ruang dalam-luar dengan memaksimalkan view pada tapak.

		pergerakan user, maupun nelayan setempat.	luar kedalam, dari dalam ke dalam dengan optimal	bangunan dengan view kota yang penuh histori.	
3	Bentuk Bangunan	Bentuk dasar dari modul grid, kemudian memanfaatkan bentuk fluida yang terinspirasi oleh sisik ikan untuk bagian atap dengan 6 fungsi utama, kemudian menggabungkan dengan material kayu untuk membentuk bangunan yang berkarakter dengan sirkulasi dan amphiteater sebagai bagian dari desain bangunan.	Menerapkan universal design pada bangunan modern dengan bentuk dominan kotak untuk mengikuti bentuk bangunan-bangunan disekitarnya.	Bentuk memanjang dengan bangunan yang terkenan menggantung. Ditujukan lewat perbandingan proporsi lantai dasar dengan lantai 2 yang ditutup dengan secondary skin untuk menciptakan karakter desain.	Bentuk gubahan mengikuti topografi tapak, dengan rangkaian modul yang merespon aktivitas lokal tapak. Bangunan terbagi menjadi 3 komponen, yaitu bangunan utama, penunjang, dan pelengkap operasional aktivitas utama.
4	Fasad	Memaksimalkan bentuk sirkulasi lantai yang langsung bertemu dengan modul-modul retail. Atap menjadi identitas utama untuk fasad sydney fish market.	Permukaan fasad dominan dengan dua perbedaan mengkilap dan kasar. Permainan bukaan diupayakan dapat menyeimbangkan fasad. Ketika siang, fasadnya dapat memantulkan warna air, ketika petang dan pagi, dapat memancarkan cahaya senja.	Fasad dilingkupi dengan partisi yang warnanya mewakili bangunan-bangunan historis di sekitar tapak. Pada waktu tertentu, fasad dapat terbuka penuh untuk menunjukkan perbedaan view dan fungsi yang dapat sejajar dengan lingkungan historis di sekitarnya.	Fasad terbuka, memberikan grid dalam lorong- lorong bangunan untuk menciptakan <i>wind tunnel effect</i> , dengan memperhatikan arsitektur lokal, beserta simbol identitas bagi nelayan, seperti jaring, material bambu, dan lainnya.

5	Struktur dan Material	Material terbagi dari berbagai jenis, yang menonjol adalah penggunaan kayu <i>glulam</i> untuk konstruksi atap pasar ini, kemudian struktur utamanya adalah beton pracetak prefabrikasi dengan sistem modular dengan bentuk yang kompleks dari sistem yang relatif sederhana	Untuk menunjang fungsi bongkar muat ikan, permukaan dibuat kuat dengan batu granit potong, dan material lain yang mudah untuk dibersihkan. Karena proses pembersihan menggunakan sistem <i>water washing</i> , maka material yang dipilih agar bisa menyesuaikan kondisi.	Karena merupakan pasar ikan kontemporer, maka struktur bangunan yang terbuat dari beton diletakkan se fungsional mungkin untuk menyesuaikan fungsi didalamnya. Permukaan lantai menggunakan batu granit untuk menyesuaikan dengan dermaga yang ada di luar bangunan.	Struktur utama menggunakan konstruksi beton yang dirancang khusus untuk daerah pesisir, digabung dengan material bambu, baik yang murni maupun laminasi, didukung material tembus pandang, seperti kaca, jaring, membran, dan lain sebagainya untuk merespon iklim sekitar.
6	Penerapan Regional Arsitektur	Berkokus pada pergerakan pengunjung dengan memberikan ruang untuk komunitas dan pemberdayaan nelayan sekitar menjadi poin untuk strategi menghidupkan ruang-ruang pada tapak regional.	-	Fasad dengan partisi yang menyesuaikan warna bangunan historis di sekitar tapak. Kemudian bentuk bangunan memanjang merespon dermaga yang merupakan pusat lalu lintas kapal uap sejak 1900 an.	Mengupayakan pola ruang dan aktivitas yang dibentuk dapat merespon elemen komunitas nelayan dan hal-hal yang melekat dengan daerah pesisir, baik dari kebiasaan, ornamen, arsitektur lokal, maupun hal lain yang menggambarkan regionalisme tapak.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil kajian teori yang telah dilakukan bersama dengan referensi perencanaan bangunan yang sesuai dengan desain yang akan di desain, maka kerangka berfikir untuk tugas akhir dengan judul *Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan* sebagai berikut:



Tabel 2. 6 Kerangka Berfikir

## 2.4 Kriteria Rancangan

***Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan*** adalah langkah awal menuju kebangkitan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Suradadi. Permasalahan sedimentasi yang terjadi di Muara Sungai Cenang memberikan dampak yang signifikan kepada pola aktivitas nelayan dan masyarakat pesisir kampung nelayan di kecamatan Suradadi. *Reimagining* yang memiliki arti menggambarkan kembali adalah satu gagasan rekonstruksi puing-puing matinya TPI Suradadi dengan pendekatan regionalisme. Regionalisme merupakan pendekatan sederhana dengan mengenali potensi regional atau kelolakan yang dimiliki oleh tapak, kawasan, beserta wilayah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya. Regionalisme dekat dengan kata *empowerment*, suatu usaha yang dilakukan dengan hal-hal yang sudah dimiliki dalam satu kelompok masyarakat di suatu tempat. Menggunakan potensi yang ada, kemudian dikembangkan menjadi satu gagasan kreatif untuk meningkatkan tingkat perekonomian, keadaan sosial, dan budaya masyarakatnya.

*Empowerment* juga berarti memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, oleh karena itu desain lanjutan yang akan melingkupi dalam penggambaran ulang TPI Suradadi adalah membentuk kembali komunitas Nelayan didalamnya. Pemberdayaan yang dilakukan dalam konteks arsitektur regionalisme bertujuan untuk mengintegrasikan potensi masyarakat pesisir ke dalam suatu wadah yang dapat memberdayakan mereka. Masyarakat pesisir akan berperan sebagai fasilitator untuk memberikan edukasi, baik secara terjadwal maupun fleksibel, menyesuaikan dengan tren dan kebutuhan. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan perekonomian dan sosial budaya masyarakat pesisir, serta mengembangkan komunitas nelayan yang sudah ada, bukan untuk mengubahnya, melainkan memperkaya dan memperkuat kegiatan yang telah ada.

Berikut ini, merupakan kriteria rancangan berdasarkan teori dan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis dalam upaya membentuk kerangka tulisan dan proses desain yang runtut dan sistematis. Kriteria yang tercantum menjadi pengembangan dari parameter yang telah penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran, berikut ini tabel untuk menjelaskan kriteria rancangan ***Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan***:

ASPEK		KOMPONEN DESAIN	TEORI	PRESEDEN	KRITERIA
Tempat Pelelangan Ikan		Klasifikasi	2.1.2.1 (B) Pembagian kelas Tempat Pelelangan Ikan	-	TPI Suradadi masuk kedalam kelas IV tempat Pelelangan ikan dengan produksi yang nilainya kurang dari Rp. 10 Miliar. Pada proyek pengembaran ulang TPI Suradadi beserta fungsi-fungsi penunjang lain, maka penulis berupaya memebangun desain TPI Suradadi menjadi kelas II dengan nilai produksi antara Rp 25 sampai dengan 50 Miliar. Langkah serius ini diwujudkan dengan integrasi TPI dengan Pelelahan perikanan, dengan pelabuhan perikanan yang memadai, maka memungkinkan kapal-kapal besar untuk bersandar dan melaksanakan transaksi di TPI Suradadi
		Lokasi	2.1.1 Kajian Topografi Perancangan	La Lonja Building	Desain TPI berupaya mengakomodasi kegiatan darat dan laut, sehingga tapak perancangam dapat di maksimalkan dengan baik. Perhatian pada peraturan pengolahan tapak berdasarkan garis sempadan pantai menjadi komponen penting untuk dapat diperhatikan. Seperti pada La Lonja Building, TPI berhubungan langsung dengan jalur masuk pada area bongkar ikan, sehingga kegiatan pelelangan dapat dilakukan dengan efektif.

	Sirkulasi (Pergerakan pengguna, transportasi, pemantauan)	2.1.2.1 (D) Proses Pelelangan Ikan	La Lonja Building	Bangunan di desain dengan bentuk tribun untuk memberikan sirkulasi yang efektif kepada masing-masing pihak. Layaknya pada La Lonja Building, akses bangunan / ruang pelelangan dapat terbuka pada sisi-sisinya sehingga memberikan bentuk ruang yang dapat dinikmati oleh semua orang.
	Zonasi dan Penempatan	2.1.2.1 (E) Alur Aktivitas dan Zona Ruang Pelalangan Ikan	La Lonja Building	Tempat pelelangan ikan memiliki keterhubungan ruang dengan area pelabuhan untuk memudahkan prosesi pelelangan.
	Pola Ruang	-	Bergen Fish Market	Area pelelangan dan pelabuhan menghadap dengan area terbuka untuk memaksimalkan view
	Program Ruang (Fasilitas dan layanan)	2.1.2.1 (E) Alur Aktivitas dan Zona Ruang Pelalangan Ikan	La Lonja Building	Dilengkapi tribun pada ruang tertutupnya, namun tetap terbuka untuk semua pengunjung.
	Konteks Massa Bangunan	2.1.2.1 (C) Persyaratan Bangunan Tempat Pelelangan Ikan  2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	La Lonja Building	Massa bangunan mengikuti kriteria bangunan pelelangan ikan dengan memperhatikan sanitasi pada bangunan. Bentuk-bentuk bangunan pelingkup mengikuti konteks tempat pelelangan ikan pada La Lonja Building. Kriteria lainnya adalah penggunaan material yang menjadi cirikhas arsitektur regional di sekitar tapak.

		Selubung/Fasad	2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Bercirikan bangunan dermaga <i>lincak</i> bambu pada kajian arsitektur regional sekitar tapak. Repetisi struktur sederhana berupa <i>diagonal bracing</i> dapat diaplikasikan secara masif pada bentuk struktur bangunan utama.
Pasar Ikan		Klasifikasi	2.1.2.2 (A) Ciri-ciri Pasar Tradisional dan Pasar Modern	Sydney Fish Market	Termasuk ke dalam pasar ikan tradisional dengan mengintegrasikan aspek-aspek yang ada pada pasar modern. Hal ini dipilih untuk menguatkan karakter regional arsitektur yang mana di dalamnya termuat aspek teknologi yang mengakomodasi bentuk-bentuk tradisional ke dalam bentuk modern.
		Lokasi	2.1.1 Kajian Topografi Perancangan	Bergen Fish Market	Mengakomodasi ruang dalam dan ruang luar untuk perletakan kios/los/retail sehingga dapat memaksimalkan tapak dan view pantai yang dapat dimaksimalkan.
		Sirkulasi (Pergerakan pengguna, transportasi, pemantauan)	2.1.2.2 (D) Pola Sirkulasi Pasar Ikan	Bergen Fish Market	Dengan perpaduan ruang dalam dan ruang luar, memungkinkan sirkulasi dapat bergerak dengan bermacam-macam, sehingga dapat memberikan pengalaman ruang yang maksimal kepada pengguna, pedagang, petugas, dan pengelola.
		Zonasi dan Penempatan	1.1.2.2 (C) Aktivitas Pasar Ikan	Sydney Fish Market	Dari bangunan utama sebagai pelelangan, pasar ikan mendapatkan zona dalam satu lantai

					tersendiri yang didalamnya memuat sistem modular area laur dan dalam.
		Pola Ruang	2.1.2.2 (D) Pola Sirkulasi Pasar Ikan	Sydney Fish Market	Berbentuk modular dengan pola ruang grid untuk memaksimalkan
		Program Ruang (Fasilitas dan layanan)	2.1.2.2 (B) Peraturan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Dan Modern	Sydney Fish Market	Mengikuti bentuk modular yang memungkinkan memiliki banyak fungsi, pasar ikan didesain dengan perpaduan ruang komersial, servis, sirkulasi, ruang hijau, ruang pengelola, dretail wisata kuliner laut, dan yang tidak kalah penting adalah ruang edukasi aktif dan pasif.
		Konteks Massa Bangunan	2.1.2.2 (B) Peraturan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Dan Modern 2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Mentransformasikan alur kegiatan dan fungsi pada pengeringan ikan, bentuk bangunan memetaforakan elemen-elemen yang ada pada prosesi pengeringan ikan. Salah satunya adalah keunikan ikan yang dikeringkan di atas <i>widig</i> , elemen yang dapat modar dengan kondisi ikan asin di atasnya dapat di transformasikan kedalam bentuk atap bangunan utama. Hal ini juga untuk memperkuat pendekatan regional arsitektur.
		Selubung/Fasad	2.1.2.2 (B) Peraturan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Dan Modern.	Sydney Fish Market	Fasad bangunan mentransformasikan konstruksi bambu pada dermaga lincak bambu yang kemudian dibuat repetitif untuk membentuk pelingkup bangunan.

			<b>2.1.3.2</b> Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional		
Pelabuhan Perikanan PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan)	Klasifikasi	2.1.2.3 Klasterisasi Pelabuhan Perikanan	Sydney Fish Market	Merupakan tipe pelabuhan krelas IV yang kemudian disebut PPI (Pangkalan pendaran Ikan)	
	Lokasi	2.1.1 Kajian Topografi Perancangan	Sydney Fish Market	Menjorok ke area muara dan bagian air pada pantai untuk memberikan akses yang mudah kepada kapal yang akan bersandar.	
	Sirkulasi (Pergerakan pengguna, transportasi, pemantauan)	-	Sydney Fish Market	Terdapat pada bagain terluar sisi-sisi bangunan utama yang berdekatan dengan muara untuk memudahkan kegiatan servis dan pembongkaran.	
	Zonasi dan Penempatan	2.1.2.3 Fasilitas Pelabuhan Perikanan	La Lonja Building	Langsung terhubung dengan area seris pelelangan dan pasar ikan untuk memudahkan pembongkaran dan distribusi kedalam bangunan.	
	Pola Ruang	-	La Lonja Building	Terbuak di luar dan langsung terhubung dengan area penyimpanan, dan area distribusi.	
	Program Ruang (Fasilitas dan layanan)	2.1.2.3 Fasilitas Pelabuhan Perikanan	Sydney Fish Market	Memenuhi fasilitas yang terdapat pada pelabuhan kelas IV pada kajian fasilitas pelabuhan perikanan.	

		Konteks Massa Bangunan	2.1.2.3 Fasilitas Pelabuhan Perikanan  2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Massa bangunan condong dekat dengan air untuk memudahkan akses kapal, kemudian untuk menara pengawas diletakkan di bagian terluar bangunan utama dan dekat garis terluar pantai. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemantauan atas akses dan jalannya transportasi yang ada disekitar bangunan utama, baik aktivitas darat, maupun aktivitas laut.
		Selubung/Fasad	2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Bangunan terdiri dari dermaga dan beberapa ponton yang terbuka untuk umum dan juga diatur hanya untuk kegiatan bongkar muat
Komunitas Nelayan (Pemberdayaan masyarakat dalam bentuk edukasi dan rekreasi aktif-pasif)		Klasifikasi	-	Sydney Fish Market	Termasuk bangunan penunjang untuk mengakomodasi aktivitas yang sudah terjadi di lingkungan tapak perancangan.
		Lokasi	2.1.1 Kajian Topografi Perancangan	Sydney Fish Market	Berada di sekitar bangunan utama dengan memperhatikan potensi view, iklim, bukaan-bukaan untuk memperkuat pendekatan regionalisme arsitektur.
		Sirkulasi (Pergerakan pengguna, transportasi, pemantauan)	-	Sydney Fish Market	Merupakan bangunan terpisah dari bangunan utama dengan alur sirkulasi yang memanfaatkan bentuk tapak. Pergerakan didominasi oleh kebutuhan aktivitas edukasi dalam komunitas nelayan.

	Zonasi dan Penempatan	-	Bergen Fish Market	Berada dekat dengan bangunan utama, bentuk ruang harus bisa memberikan dukungan untuk aktifitas-aktivitas komunitas, baik untuk edukasi, pariwisata, maupun aktivitas servis dan <i>maintenance</i> .
	Pola Ruang	-	Bergen Fish Market	Ruang dibuat saling terhubung indoor-outdoor untuk memfasilitasi kegiatan komunitas.
	Program Ruang (Fasilitas dan layanan)	-	Sydney Fish Market	Terdiri dari 2 kegiatan utama, berupa edukasi seputar proses pengeringan ikan dan pembuatan terasi khas daerah pesisir suradadi. Oleh karena itu ruang di bagi dalam 2 kelompok yang berbeda dan dapat serbaguna.
	Konteks Massa Bangunan	2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Mengadopsi bentuk dan opsional dari tempat pengeringan ikan, mulai dari konstruksi, dan proses pengeringan ikan yang berepetisi.
	Selubung/Fasad	2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas Regional	Sydney Fish Market	Mengadopsi alur aktivitas pengeringan ikan, dikombinasikan dengan sistem modular pada fasad untuk memaksimalkan fungsi bangunan.

Tabel 2. 7 Kriteria Perancangan  
Sumber: Olahan Penulis, 2024

## 2.5 Rencana Program Ruang

Tabel 2. 8 Rencana Program Ruang | Sumber: Olahan Penulis,2024

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)		
1	Tempat Pelelangan Ikan	Ruang Pelelangan Utama	Ruang Transit Nelayan	1	Orang	40	0,75	Orang		30	30	30%	9,0	39,0	NAD
			Ruang Karantina Ikan	1	Keranjang	50	0,26	unit	0,62x0,43 m	13	13	30%	3,9	16,9	SL
			Ruang laboratorium	1	Orang	2	2	Orang		4	4	30%	1,2	5,2	NAD
			Ruang keranjang Ikan	1	Keranjang	50	0,26	unit	0,62x0,43 m	13	13	30%	3,9	16,9	SL
			Ruang Sortir	1	Orang	20	0,75	Orang		15	34,16	40%	13,7	47,8	NAD
					Keranjang	50	0,26	unit	0,62x0,43 m	13					SL
					Meja+Kursi	8	0,77	Pax	1 Pasang	6,16					NAD
			Ruang Display Pelelangan	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5	14	30%	4,2	18,2	NAD
					Keranjang	25	0,26	unit	0,62x0,43	6,5					SL
			Ruang Administrasi	2	Orang	10	0,75	Orang		15	49,62	30%	14,9	64,5	NAD
		Meja+Kursi			15	0,77	Pax		23,1	NAD					
		Lemari/Loker			36	0,16	unit		11,52	SL					
		Ruang Peserta Lelang	1	Kursi Tribun	120	0,18	unit		21,6	21,6	30%	6,5	28,1	SL	
		Ruang Pengepakan	1	Meja Produksi	6	2,88	unit	1,2x2,4 m	17,28	87,19	30%	26,2	113,3	AP	
				Mesin Vakum Pengepakan	6	0,73	unit		4,38					SL	
				Blast Freezer	6	0,73	unit		4,38					SL	
				Keranjang	50	0,26	unit		13					SL	
Conveyor Belt	6			4,9	unit	7x0,7 m	29,4	SL							

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)		
		Ruang Pelelangan Lanjutan			Orang	25	0,75	Orang		18,75				NAD	
			Ruang Petugas Lelang	1	Orang	20	0,75	unit		15	28,46	30%	8,5	37,0	NAD
					Meja+Kursi	10	0,77	Pax		7,7					NAD
					Lemari/Loker	36	0,16	unit		5,76					SL
			Ruang Penyimpanan	1	Orang	25	0,75	Orang		18,75	24,51	30%	7,4	31,9	NAD
					Lemari/Loker	36	0,16	unit		5,76					SL
			Small Cold Storage	2	-	-	24	unit	6x4 m	48	48	20%	9,6	57,6	SL
			Toilet Petugas	2	ukuran toilet	1	1,44	unit		2,88	2,88	30%	0,9	3,7	NAD
		Toilet Peserta Lelang	4	ukuran toilet	1	1,44	unit		5,76	5,76	30%	1,7	7,5	NAD	
		Saniter Umum	10	Meja+wastafel	1	0,48	unit	0,8x0,6 m	4,8	4,8	20%	1,0	5,8	AP	
<b>TOTAL LUAS TEMPAT PELELANGAN IKAN</b>													<b>493,4</b>		
		Kios/Los	Kios Hasil laut Segar tipe 1	1	Meja retail+ Storage+Kursi	20	3,4	unit	2x1,7 m	68	150,68	40%	60,3	211,0	AP
					Saniter	4	0,48	unit	0,8x0,6 m	1,92					AP
					Orang	40	0,75	Orang		30					NAD
					Storage	30	1,5	pax		45					
					Toilet	4	1,44	unit		5,76					NAD
			Kios Hasil laut Segar tipe 2	1	Meja retail+ Storage+Kursi	2	2,04	unit	1,2x1,7 m	4,08	6,06	40%	2,4	8,5	AP
					Orang	2	0,75	Orang		1,5					NAD
					Saniter	1	0,48	unit	0,8x0,6 m	0,48					AP
			Kios Hasil laut Segar tipe 3	10	Meja retail+ Storage+kursi	9	1,32	unit	1,2x1,1 m	118,8	168,6	40%	67,4	236,0	AP
					Orang	6	0,75	Orang		45					NAD
					Saniter	1	0,48	unit	0,8x0,6 m	4,8					AP

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)		
2	Pasar Ikan	Los Hasil Perairan Segar	Los Hasil Perairan Segar	70	Meja retail+ Storage	1	2,4	unit	2x1,2 m	168	254,1	40%	102	355,7	AP
					Orang	1	0,75	Orang		52,5					NAD
					Saniter	1	0,48	unit	0,8x0,6 m	33,6					AP
			Los Hasil Perairan Olahan	70	Meja retail+ Storage	1	2,4	unit	2x1,2 m	168	220,5	40%	88,2	308,7	AP
					Orang	1	0,75	Orang		52,5					NAD
			Kios umum	60	Meja retail+ Storage	2	1,44	unit	1,2x1,2 m	172,8	290,4	40%	116,2	406,6	AP
		Orang			2	0,75	Orang		90	NAD					
		Kursi			2	0,23	unit	0,45x0,5 m	27,6	NAD					
		Kantor Pengelola	1	Ruang Pengelola	Meja+Kursi	6	0,77	unit		4,62	43,44	30%	13,0	56,5	NAD
				Ruang Rapat	Meja+Kursi	6	2,16	unit	1,2x1,8	12,96					NAD
				Ruang Staf	Meja+Kursi	6	0,77	unit		4,62					NAD
				Pantry	Meja Pantry	1	2,4	unit	0,6x4 m	2,4					AP
				Loker	Lemari/Loker	24	0,16	unit		3,84					SL
					Orang	20	0,75	Orang		15					NAD
		Loading Dock	Distribusi Luar	1	Mobil Bak Terbuka	5	7,7	unit	4,52x1,7 m	38,5	38,5	50%	19,25	57,8	SL
		Toilet	Toilet Pengelola	2	ukuran toilet	1	1,44	unit		2,88	38,68	40%	15,472	54,2	NAD
			Toilet Pedagang Laki-laki	3	ukuran toilet	1	1,44	unit		4,32					NAD
Toilet Pedagang Perempuan	3		ukuran toilet	1	1,44	unit		4,32	NAD						
Toilet Pengunjung Laki-laki	4		ukuran toilet	1	1,44	unit		5,76	NAD						
Toilet Pengunjung Perempuan	4		ukuran toilet	1	1,44	unit		5,76	NAD						

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber					
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)							
			Toilet Difabel	2	ukuran toilet	1	3,5	unit	2,3x1,5 m	7	25,68	30%	7,704	33,4	NAD					
			Basins	18	Meja+wastafel	1	0,48	unit	0,6x0,8 m	8,64					AP					
		Ruang pendukung	Smoking Area	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5					NAD					
				Kursi	10	0,23	unit	0,45x0,5 m	2,3	NAD										
			Ruang Laktasi	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5					NAD					
					Kursi	10	0,23	unit		2,3					NAD					
			Informasi dan Pengaduan	1	Meja+Kursi	4	0,77	unit		3,08					NAD					
					Orang	4	0,75	Orang		3					NAD					
		<b>TOTAL LUAS PASAR IKAN</b>													<b>1728,2</b>					
		3	Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)	Fasilitas Utama	Deck Pendaratan Ikan	1	Merupakan perkerasan lepas tanpa penutup atap									SL				
Tempat Pemeliharaan kapal dan alat tangkap	1				Merupakan perkerasan lepas tanpa penutup atap									SL						
Jetty	3				Terhubung dengan daerah perairan lepas pesisir sekitar tapak									SL						
Alur Pelayaran	3				Terhubung dengan daerah perairan lepas pesisir sekitar tapak									SL						
Kolam Pelabuhan	3				Terhubung dengan daerah perairan lepas pesisir sekitar tapak									SL						
Dermaga	1				Terhubung dengan daerah perairan lepas pesisir sekitar tapak									SL						
Breakwater	3				Terhubung dengan daerah perairan lepas pesisir sekitar tapak									SL						
Kantor Administrasi Pelabuhan	Ruang Petugas Pelabuhan				1	Meja+Kursi	2	0,77	unit		1,54	6,46	30%	1,938	8,4	NAD				
				Orang		4	0,75	Orang		3	NAD									
				Lemari/Loker		12	0,16	unit		1,92	SL									
	Ruang Arsip			1	Lemari/Loker	36	0,16	unit		5,76	7,26	30%	2,178	9,4	SL					
					Orang	2	0,75	Orang		1,5					NAD					
Toilet unisex	1			ukuran toilet	1	1,44	unit		1,44	1,44	30%	0,432	1,9	NAD						
Fasilitas Pendukung	Menara Pengawas Telekomunikasi			1	Orang	4	0,75	Orang		3	6,08	50%	3,04	9,1	NAD					
					Meja+Kursi	4	0,77	unit		3,08					NAD					
<b>TOTAL LUAS PANGKALAN Pendaratan IKAN</b>													<b>28,8</b>							

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber	
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)			
5	Komunitas Nelayan	Edukasi pasif aktif pengolahan Ikan Kering dan terasi Metode Hybrid	Ruang Workshop/Balai Pertemuan	1	Meja+Kursi	12	0,77	unit		9,24	27,84	30%	8,352	36,192	NAD	
					Orang	12	0,75	Orang		9					NAD	
					Meja Produksi	2	2,4	unit	1,2x2 m	4,8					AP	
					Saniter	2	0,48	unit	0,6x0,8 m	0,96					AP	
					Toilet	1	1,44	unit		1,44					NAD	
					basins	1	0,48	unit	0,6x0,8 m	0,48					AP	
					Loker	12	0,16	unit		1,92					SL	
			Ruang Produksi/ Penjemuran Hybrid	1	Tratag+Widig	30	0,96	unit	0,8x1,2	28,8	45,05	30%	13,5	58,6	AP	
					Orang	15	0,75	Orang		11,25					NAD	
					Ruang Kontrol	1	5	unit	2x2,5	5					AP	
			Ruang Sortir dan Pembersihan	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5	25,1	30%	7,5	32,6	NAD	
					Keranjang	10	0,26	unit		2,6					SL	
					Meja+Saniter	5	3	unit	1,2x2,5	15					AP	
			Penyimpanan Kering	1	Keranjang	30	0,26	unit		7,8	11,55	30%	3,465	15,015	SL	
					Orang	5	0,75	Orang		3,75					NAD	
			Penyimpanan Basah/Dingin	1	Keranjang	50	0,26	unit		13	17,5	30%	5,25	22,75	SL	
					Orang	6	0,75	Orang		4,5					NAD	
			Toilet Umum	3	ukuran toilet	1	1,44	unit		4,32	4,32	30%	1,3	5,6	NAD	
			Ruang Pengemasan	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5	10,38	30%	3,114	13,494	NAD	
					Meja	4	0,72	unit	0,6x1,2 m	2,88					NAD	
			Ruang Pemasaran/Oleh-Oleh	1	Orang	10	0,75	Orang		7,5	11,74	30%	3,522	15,262	NAD	
					Meja+Kursi	2	0,77	unit		1,54					NAD	
					Meja Display	2	0,9	unit	0,6x1,5 m	1,8					AP	
					Rak	2	0,45	unit	1,8X0,25 m	0,9					SL	
			Communal Space	1	Amphiteater	orang	50	0,75	Orang		37,5	37,5	30%	11,3	48,8	NAD
					Mini Galari Bahari	orang	100	0,75	Orang		75	75	50%	37,5	112,5	NAD
						Panel	100	0,64	unit	0.8x0,8 m	64					AP
<b>TOTAL LUAS KOMUNITAS NELAYAN</b>													<b>360,8</b>			

NO	Nama Bangunan	Nama Unit/Ruang	Kebutuhan Ruang	Unit	Parameter	Kapasitas/ Banyaknya	Standar			Luas (Kapasitas x Standar) m2	Total	Sirkulasi		Luas (Total + Sirkulasi) (M2)	Sumber
							Ukuran (m2)/ unit	Satuan	Keterangan			Sirkulasi	Total sirkulasi (m2)		
		Parkir Kawasan	Parkir Pengunjung	1	Mobil	15	11,5	unit	2.3x5 / unit	172,5	284,5	100%	284,5	569	SL
					Motor	80	1,4	unit	0.7x2 / unit	112					SL
				1	Sepeda	10	1,02	unit	1,7x0,6/unit	10,2	10,2	100%	10,2	20,4	SL
			Parkir Pengelola	1	Mobil	5	11,5	unit	2.3x5 / unit	57,5	113,5	100%	113,5	227	SL
					Motor	40	1,4	unit	0.7x2 / unit	56					SL
			Petugas Kebersihan	1	Truk	1	43,75	unit	3.4x12.5 / unit	43,75	43,75	100%	43,8	87,5	SL
			<b>TOTAL LUAS AREA PARKIR</b>												
7	Area Servis	TPS	Bak Sampah Basah	1		1	20		5x6 m	20	20	50%	10,0	30,0	AP
			Bak Sampah Kering	1		1	20		5x6 m	20	20	50%	10,0	30,0	AP
			Ruang Kontrol	1	Orang	3	0,75	Orang		2,25	3,0	30%	1	4	NAD
					Meja+Kursi	1	0,77	unit		0,77					NAD
		MEP	Ruang Genset	1		1	30	unit		30	30	30%	9,0	39,0	NAD+SL
			Ruang Pompa (kontrol Air Bersih, air kotor, air Hujan)	2		1	30	unit		60	60	30%	18,0	78,0	SL
			GWT	1		1	83,05	unit	Tangki air bersih+Keb akaran	83,05	83,05	30%	24,9	108,0	SNI 03- 7065 2005
			Ruang Trafo	1		1	9	unit		9	9	30%	2,7	11,7	SL
			Gardu PLN+Kontrol	1		1	9	unit		9	9	30%	2,7	11,7	SL
		Penunjang	Mushola	1	Ruang Ibadah	10	0,75	unit		7,5	30,94	30%	9,282	40,222	NAD
					wudhu Laki-Lak	5	1	Orang	2 m2/orang	5					SL
					Wudhu Perempuan	5	1	Orang	2 m2/orang	5					SL
					Toilet	1	1,44	unit		1,44					NAD
					Ruang Panel	1	2,5	unit		2,5					SL
					Janitor	1	1,5	unit		1,5					SL
Pos Jaga	2		Ruang Jaga	1	4	unit		8	10,88	40%	4,352	15,232	SL		
Toilet	1	1,44	unit		2,88	NAD									
<b>TOTAL LUAS AREA SERVIS</b>													<b>367,7</b>		
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>													<b>3.882,9</b>		

keterangan :

- NAD : Neufert Architect Data
- SL : Studi Literatur
- AP : Analisis Penulis

Luas lahan yang dirancang adalah 2 Ha, kemudian dari KDB 60% yang disyaratkan dan KLB 2,1 dengan maksimal 3 lantai bangunan, program ruang yang dirancang sudah memenuhi kriteria yang disyaratkan.

